PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORT*

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh :
VELA RETNA WIDYASTUTI
NIM. 18.52.21.044

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORT*

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh :

Vela Retna Widyastuti
NIM. 18.52.2.1.044

Surakarta, 07 Oktober 2022

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si.Ak
NIP. 19860625 201403 2 001

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : VELA RETNA WIDYASTUTI

NIM : 185221044

PRODI : AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Stakeholder Pressure* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas *Sustainability Report*"** benar-benar bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Surakarta, 07 Oktober 2022

Vela Retna Widyastuti

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : VELA RETNA WIDYASTUTI

NIM : 185221044

PRODI : AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait dengan skripsi saya yang berjudul "**Pengaruh *Stakeholder Pressure* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas *Sustainability Report*".**

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020 yang masuk ke dalam sampel penelitian. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Surakarta, 07 Oktober 2022

Vela Retna Widyastuti

Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si.Ak

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr : Vela Retna Widyastuti

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudari Vela Retna Widyastuti, NIM : 18.52.2.1.044 yang berjudul :

"**Pengaruh *Stakeholder Pressure* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas *Sustainability Report*"**

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah. Oleh karena itu, kami memohon agar skripsi tersebut segera dimunaqosahkan dalam waktu dekat. Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 07 Oktober 2022
Dosen Pembimbing Skripsi

Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si.Ak
NIP. 19860625 201403 2 001

PENGESAHAN

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORT*

Oleh :

VELA RETNA WIDYASTUTI
NIM. 18.52.21.044

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Jumat tanggal 04 November 2022 M/ 9 Rabiul Akhir 1444 H dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Dewan Penguji :

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Sayekti Endah Retno, S.E. M.Si.Ak.
NIP. 19830523 201403 2 001

Penguji II
Wahyu Pramesti, S.E., M.Si.Ak.
NIP. 19871007 201403 2 004

Penguji III
Fahri Ali Ahzar, M.Si.
NIK. 19910513 201701 1 124

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

"Do The Best In Your Part !!"

"Hadapilah apapun itu, jangan pernah pergi meninggalkan masalah, itu sama artinya melarikan diri, melarikan diri adalah Kriminal. Sia-sia sudah semua pendidikan dan pengalamanmu. Aku percaya kamu bukanlah orang yang suka pelarian" (Pramoedya Ananta Toer)

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Penulis mengucap syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan, keberkahan, kemudahan, serta limpahan karunia-Nya. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan lantunan doa tanpa putus kepada penulis agar mampu menghadapi segala hal dengan mudah
2. Adik yang selalu memberikan dukungan verbal untuk terus semangat dalam menyelesaikan segala hal yang memang harus segera diselesaikan
3. Sahabat serta partner baik di organisasi maupun di luar organisasi yang selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan bagi diri ini untuk berproses.

Serta seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutakan satu persatu. Atas segala dukungan dan bantuannya, dari hati tertulus penulis, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah memberi keberkahan dan kebaikan yang bertubi-tubi atas segala niat dan tindakan baik yang selalu terusahakan.

KATA PENGANTAR

Asssalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh *Stakeholder Pressure* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas *Sustainability Report"*. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. H. Khairul Imam, S.H.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

4. Anim Rahmayati, S.E.I., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen dan Akuntansi Syariah serta Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak bimbingan kepada penulis selama menempuh studi
5. Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang etlah banyak memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermsanfaat bagi penulis
7. Kedua orang tua, Ibu Sugiyanti dan Bapak Agus Sutejo serta adik Alvian Putra Akbar, terima kasih untuk segala dukungan, nasihat, dan doa yang tak henti-hentinya terpanjatkan serta support moral morel yang selalu terusahakan selama penulis menempuh pendidikan dari penulis kecil hingga saat ini mampu menyelesaikan studi strata 1.
8. Partnerku dan sahabat organisasi di KMK UINRAMASTA 2018-2020, SEMA FEBI 2020-2021, FORMASI 2020-2021, PDKN Cabang Solo Raya 2021, PDKN Wilayah V Jateng-DIY 2022, PMII 2018-2022, DEMA UIN Surakarta 2022 serta seluruh organisasi yang penulis ikuti selama menempuh studi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan wadah serta menjadi kawah candradimuka bagi penulis untuk mengasah softkill, mempertajam pikir, serta memperluas jejaring yang akan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan dating.

9. Terima kasih untuk beasiswa Bidikmisi 2018 yang telah diberikan sehingga sangat membantu penulis secara finansial serta kesempatan peningkatakn softkill selama menyelesaikan studi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya do'a serta puji syukur kepada Allah SWT semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aaamiiiinnnn.

Surakarta, 07 Oktober 2022

Penulis

ABSTRAK

Peneliti ingin mengetahui pengaruh tekanan *stakeholder* yang terdiri dari tekanan lingkungan, tekanan karyawan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham serta *corporate governance* yang terdiri dari efektivitas dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report.*

Populasi penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 170 laporan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan konsumen, tekanan pemegang saham, dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report.* Sedangkan tekanan lingkungan dan tekanan karyawan tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report.* Serta efektivitas dewan komisaris yang memiliki arah pengarug negative terhadap kualitas *sustainability report.*

Kata Kunci : Tekanan *Stakeholder*, *Corporate Governance*, Kualitas *Sustainability Report.*

ABSTRACT

Researchers want to know stakeholder pressure consisting of environmental pressure, employee pressure, consumer pressure, shareholder pressure and corporate governance consisting of the effectiveness of the board of commissioners and the audit committee affect the quality of the sustainability report. This research is a quantitative research with secondary data sources in the form of annual reports and sustainability reports.

The population of this study includes companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2016-2020. The sampling technique used is purposive sampling so that a sample of 33 companies is obtained with a total of 170 observations. The analysis technique uses multiple linier regression analysis using IBM SPSS Statistics 26 software.

The results showed that consumer pressure, shareholder pressure, and the audit committee had a positive influence on the quality of the sustainability report. Meanwhile, environmental pressure and employee pressure have no effect on the quality of the sustainability report. And the effectiveness of the board of commissioners which has a negative influence on the quality of the sustainability report.

Keywords*: Stakeholder Pressure, Corporate Governance, Quality Sustainability Report.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI iii

HALAMAN PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN iv

HALAMAN NOTA DINAS v

HALAMAN PENGESAHAN vi

HALAMAN MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK xii

ABSTRACT xiii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xviii

DAFTAR GAMBAR xix

DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Identifikasi Masalah 14

1.3. Batasan Masalah 15

1.4. Rumusan Masalah 15
1.5. Tujuan Penelitian 16
1.6. Manfaat Penelitian 16
1.7. Sistematika Penulisan Skripsi 17
BAB II LANDASAN TEORI 19
2.1. Kajian Teori 19
2.1.1 Teori *Stakeholders* 19
2.1.2 Teori Agensi 20
2.1.3 *Sustainability Report* 23
2.1.4 Tekanan *Stakeholder* 28
2.1.5 *Corporate Governance* 35
2.2. Hasil Penelitian yang Relevan 39
2.3. Kerangka Berfikir 48
2.4. Hipotesis 49
BAB III METODE PENELITIAN 59
3.1. Waktu dan Wilayah Penelitian 59
3.2. Jenis Penelitian 59
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 59
3.3.1. Populasi 59
3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel 60
3.3.3. Sampel 60
3.4. Data dan Sumber Data 61
3.5. Teknik Pengumpulan Data 62

3.6. Variabel Penelitian 62
3.6.1. Variabel Dependen 62
3.6.2. Variabel Independen 62
3.7. Definisi Operasional Variabel 63
3.7.1. Variabel Dependen 63
3.7.2. Variabel Independen 64
3.8. Teknik Analisis Data 69
3.8.1. Statistik Deskriptif 69
3.8.2. Uji Asumsi Klasik 70
3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda 71
3.8.4. Uji Hipotesis 72
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 75
4.1. Gambaran Umum Penelitian 75
4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data 76
4.2.1. Statistik Deskriptif 76
4.2.2. Uji Asumsi Klasik 83
4.2.3. Analisis Hasil Uji Regresi Linier Berganda 86
4.2.4. Uji Hipotesis 88
4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data 91
4.3.1. Pengaruh Tekanan Lingkungan terhadap Kualitas *Sustainability Report* 91
4.3.2. Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Report* 93

4.3.3. Pengaruh Tekanan Konsumen terhadap Kualitas *Sustainability Report*..... 95

4.3.4. Pengaruh Tekanan Pemegang Saham terhadap Kualitas *Sustainability Report*..... 96

4.3.5. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability Report*..... 98

4.3.6. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report* . 100

BAB V PENUTUP..... 102

5.1. Kesimpulan 102

5.2. Keterbatasan Penelitian..... 103

5.3. Saran..... 104

DAFTAR PUSTAKA 105

LAMPIRAN..... 112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2016-2020 6

Tabel 3.1 Hasil Penentuan Sampel 61

Tabel 4.1 Hasil Penentuan Sampel 75

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 77

Tabel 4.3 Tabel Variabel Tekanan Lingkungan 78

Tabel 4.4 Tabel Variabel Tekanan Konsumen 80

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas 83

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas 84

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas 85

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi 86

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda 86

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 88

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji Statistik F) 89

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik t) 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel..... 112

Lampiran 2 Indeks penilaian GRI G4 114

Lampiran 3 Daftar Pertanyaan *(Checklist)* dan Skoring Penilaian Efektivitas Dewan Komisaris..... 122

Lampiran 4 Hasil Tabulasi Data 127

Lampiran 5 Hasil Olah Data 133

Lampiran 6 Pendukung 138

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan dengan berbagai permasalahannya ialah topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan, terutama lingkungan di Negara Indonesia. Awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan laba, namun beberapa tahun terakhir paradigma bisnis telah berubah di mana pengungkapan informasi selain informasi keuangan perlu diungkapkan dengan kata lain perusahaan sudah mulai memperhatikan kepentingan dari *stakeholder* seperti pegawai, pelanggan, masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya (Aliniar & Wahyuni, 2017). Walaupun demikian, permasalahan lingkungan akibat dari aktivitas perusahaan masih sering terjadi.

Dewasa ini lingkungan sedang tidak baik-baik saja dan sangat terancam oleh pelbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini terlihat dari hasil survei suatu Forum Lingkungan Hidup Indonesia yang bernama WLHI 2017 yang mengungkapkan ada 302 kasus berkaitan dengan agraria dan lingkungan. Selain itu pada tahun 2020 Konsorsium Pembaruan Agraria mencatat 106 perusahaan swasta dan 12 BUMN yang berkonflik dengan masyarakat lokal (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Padahal kontribusi perusahaan terhadap lingkungan menjadi sorotan utama oleh masyarakat pada saat ini.

Sebagai contoh kasus permasalahan yang disebabkan oleh perusahaan dalam operasionalnya yaitu PT Indomico Mandiri terbukti melakukan pelanggaran terhadap UU Perlindungan Hidup di tahun 2018 dengan dumping limbah tanpa izin.

Maka dari itu Pengadilan Negeri Tenggarong, Kalimantan Timurpada 04 Desember 2017 menjatuhkan hukuman terhadap PT Indomico Mandiri dengan pidana denda 2 Miliar (Putusan PN Tenggarong-PT. Indomico Mandiri, 2017). Bahkan di tahun 2021 ini terjadi kasus jebolnya tanggul milik perusahaan raksasa tambang batu bara PT Kayan Putra Utama Coal di Desa Langap, Kecamatan Malinau Selatan yang berakibat pada pencemaran Sungai Malinau di mana air sungai ini merupakan sumber air baku dari PDAM Malinau, di sisi lain ratusan ikan ditemukan mati mengambang di sepanjang sungai (Sucipto, 2017). Selain itu masih banyak kasus lingkungan lainnya yang disebabkan karena aktivitas operasional perusahaan-perusahaan raksasa di Indonesia.

Karena itu kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan atas lingkungan mulai timbul sehingga masyarakat terdorong untuk menuntut *corporate social responsibility* dari perusahaan. Perusahaan di tuntut untuk tidak mengesampingkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan hanya berfokus pada kepentingan manajemen maupun investor. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai media pelaporan untuk mengungkapkan informasi atas tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* (Alfaiz & Aryati, 2019). Laporan ini penting bagi *stakeholder* dikarenakan pelaporan laporan keuangan oleh perusahaan dipandang tidak mencukupi untuk melihat tindakan perusahaan dalam menjaga kondisi sosial lingkungan sehingga melalui laporan berkelanjutan/*sustainability report stakeholder* mendapatkan informasi yang lebih komprehensif terkait dengan seberapa jauh perusahaan peduli terhadap lingkungan dalam menjalankan usahanya

serta berperan dalam memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi *stakeholder* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Pelaporan Keberlanjutan (SR) yaitu praktik mengukur, mengungkapkan, dan pertanggungjawaban atas upaya organisasi kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. SR memberikan informasi mengenai dampak lingkungan dan sosial perusahaan di luar aspek ekonomi (Suharyani et al., 2019). Pelaporan ini membantu organisasi melakukan pengukuran kinerja, menetapkan tujuan, dan melakukan pengelolaan perusahaan untuk operasi jangka panjang (GRI, 2013).

Di Indonesia pengungkapan SR tidak seperti laporan keuangan maupun laporan tahunan yang bersifat wajib melainkan masih bersifat sukarela terutama bagi perusahaan yang telah diungkapkan kepada publik (Suharyani et al., 2019). Sehingga dibutuhkan moral etik yang baik dari perusahaan untuk dapat mengungkapkan *Sustainability Report* secara lengkap dan transparan sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab sosial dan keberlanjutan sebagai bentuk etika perusahaan baik dari agen maupun prinsipal (Rudyanto & Siregar, 2018).

Moralitas *principal* (pemilik) dan *agent* (pelaksana di perusahaan) sangat penting karena penyusunan dan pelaporan laporan keberlanjutan sangat bergantung pada moral itu sendiri. Oleh karena itu, tata kelola yang baik sangat penting dan dapat memastikan bahwa tujuan antara prinsipal dengan agen perusahaan adalah etis dan tidak bertentangan satu sama lain (Herawaty et al., 2021). Praktik pengungkapan laporan keberlanjutan ini merupakan hasil nyata dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik karena pemangku kepentingan perlu lebih diperhatikan

dari perspektif regulasi untuk membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan untuk kepentingan perusahaan dalam jangka panjan antara pemangku kepentingan dan perusahaan (Aliniar & Wahyuni, 2017).

Agen dan prinsipal memiliki perspektif dan kepentingan yang berbeda dalam menjalankan roda perusahaan sehingga mereka memiliki tujuan yang berbeda pula. Agen memiliki tendensi kepentingan untuk memuaskan kepentingan pribadi dengan mengesampingkan keberlanjutan perusahaan, sebaliknya prinsipal lebih berorientasi bagaimana caranya perusahaan mampu untuk terus beroperasi. Kedua kepentingan tersebut mampu untuk disatukan menjadi satu tujuan bersama ketika ada kepentingan pihak ketiga yang sangat penting bagi agen maupun prinsipal yaitu kepentingan *stakeholder.* Dengan berkonsentrasi pada kepentingan *stakeholder,* agen dan prinsipal bertindak untuk mencapai tujuan yang sama demi tercapainya keberlanjutan perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018).

Agen dan prinsipal menjadikan keberlanjutan perusahaan sebagai tujuan bersama. Karena ini cepat atau lambat suatu perusahaan baik agen maupun prinsipal yang menjadikan keberlanjutan sebagai tujuan utama akan menghadapi pertanyaan tentang metode apa yang digunakan untuk pengukuran keberlanjutan perusahaan, bagaimana menetapkan tujuannya, langkah-langkah serta prosedur yang harus digunakan untuk mencapainya. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan perusahaan dikembangkan oleh berbagai organisasi internasional dengan tujuan untuk mencapai standar yang diakui secara internasional (Rudyanto & Siregar, 2018).

Organisasi internasional yang sudah diketahui secara luas dalam membuat standar keberlanjutan internasional ialah *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berkonsentrasi pada standardisasi laporan pembangunan berkelanjutan yang disebut dengan laporan berkelanjutan/*sustainability report*. GRI menciptakan suatu pedoman laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya di tahun 2000. Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI direvisi secara berkala untuk memberikan panduan terbaik dan terkini untuk pelaporan keberlanjutan yang efektif dengan memberikan nomenklatur atau kode tertentu. GRI G2 diterbitkan tahun 2002, setelah itu GRI G3 tahun 2006, GRI G3.1 tahun 2011, dan terakhir GRI G4 pada tahun 2013 (Ekasari et al., 2019).

Berikutnya tahun 2015 GRI sukses membentuk Dewan Standar Keberlanjutan Global (GSBB) yang bertugas untuk melaksanakan pengembangan standar pelaporan berkelanjutan. Pada tahun 2016, GRI GSBB mulai memperkenalkan standar GRI dan diluncurkan di Indonesia tahun 2017. Standar ini diberlakukan untuk laporan yang diterbitkan setelah 1 Juli 2018 dan disarankan untuk diterapkan lebih awal, sehingga di kala ini Indonesia menganut pedoman GRI G4 ini dalam pegungkapan laporan berkelanjutan (Ekasari et al., 2019).

Keberadaan *sustainability report* sangat krusial, namun tingkat pelaporan SR sendiri di Indonesia bisa dikatakan masih rendah. *Center for Governance Institutions and Organization* di *National University of Singapure (NUS) Business School* menunjukkan tingkat pelaporan SR negara Indonesia sebesar 53,6% di mana hasil ini berada di posisi terendah dari lima negara ASEAN yaitu Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Indonesia (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Selama

periode tahun 2016-2020 jumlah perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan penerbitan *sustainability report* secara *stand alone* (terpisah dari *annual report*) tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan masih terbilang rendah. Jumlah perusahaan tersebut hanya sebanyak 7% tahun 2016, 8.6% tahun 2017, 8,5% tahun 2018, 11% tahun 2019, dan 15% pada tahun 2020 dari jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI (lihat Tabel 1).

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2016-2020

	2016	2017	2018	2019	2020
Perusahaan yang terdaftar di BEI	533	564	623	678	736
Perusahaan yang tidak menerbitkan SR	495	515	570	601	622
Perusahaan yang menerbitkan SR	38	49	53	77	114
(%)	7%	8.6%	8,5%	11%	15%

Sumber : Data diolah, 2022

Dengan rendahnya pengungkapan laporan berkelanjutan bagi perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dengan ciri bahwa perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI maka terbukti bahwa rendah pula moralitas yang dimiliki oleh agen maupun prinsipal. Karena tidak adanya peraturan yang mengikat dan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan tersebut maka benar-benar dibutuhkan moral dari agen maupun prinsipal atas kesadaran untuk mengungkapkannya sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian perusahaan kepada *stakeholder*. Tidak sekadar pengungkapan laporan saja yang dibutuhkan namun laporan bekelanjutan yang berkualitas sangat penting bagi berbagai pihak.

Tuntutan terhadap kualitas SR tidak hanya berasal dari pemangku kepentingan di luar perusahaan melainkan juga dari dalam perusahaan/*Corporate Governance.* Moralitas agen memainkan peran penting dalam menjamin kualitas dari SR ini yang bergantung dari masing-masing agen dalam membuat keberlangsungan perusahaan yang berfluktuasi dan beragam. Untuk mengendalikan moralitas agen dan memastikan keberlangsungan perusahaan bisa menggunakan mekanisme pengawasan. Jika terdapat tekanan yang tinggi dari pengawas perusahaan maka kualitas laporan yang diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri akan lebih tinggi (Rudyanto & Siregar, 2018). Salah satu sistem bagian yang mempunyai tugas atas sistem pengawasan perusahaan ialah Dewan Komisaris dan Komite Audit.

Board of Commissioners sebagai pengawas mempunyai peran untuk mengendalikan dan mengontrol moralitas manajer (agen), mengawasi strategi bisnis, dan memastikan kepatuhan hukum perusahaan. Efektivitas pengendalian yang dilakukan perusahaan juga dipengaruhi oleh dewan komisaris independen karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan manajemen melaksanakan tanggung jawab dalam pengembangan dan penyelenggaraan pengendalian intern (Ekaputri & Eriandani, 2022).

Semakin mendominasi proporsi dewan komisaris serta semakin efektifnya kinerja dewan komisaris dalam perusahaan maka bisa memberikan kekuatan yang lebih besar pula guna memberikan tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan pelaporan perusahaan di mana ini akan berdampak pada semakin luasnya informasi yang disampaikan perusahaan termasuk laporan

tambahan yang bersifat sukarela. Hal ini dikarenakan dewan komisaris memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja manajemen untuk membuat citra perusahaan di lingkungan dan masyarakat meningkat, caranya adalah dengan melaporkan laporan berkelanjutan yang berkualitas (Sulistyawati and Qadriatin 2018).

Sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rudyanto & Siregar (2018) di mana Efektivitas Dewan Komisaris memberikan pengaruh yang baik atau positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Diono & Prabowo (2017) menunjukkan bahwa ukuran anggota dewan komisaris dan ukuran anggota independen mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini tidak sama dengan riset yang dikerjakan oleh Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang memberikan hasil bahwa *Board of Commissioners* yang efektif memiliki pengaruh ke arah negatif secara signifikan terhadap kualitas *sustainability report.* Sama halnya penelitian Latifah et al., (2019) dan Sulistyawati & Qadriatin, (2018) yang menunjukkan bahwa *Board of Commissioners* tidak ada pengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Begitupun dengan *audit committee* sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada *Board of Commissioners* serta bertugas memberikan arahan kepada manajemen dalam publikasi *sustainability report* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Komite audit membantu dewan komisaris untuk memantau direksi melalui pelaksanaan manajemen risiko dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta mengaudit laporan keuangan. Selain itu komite audit

juga bertanggung jawab untuk memantau kualitas keterbukaan informasi perusahaan baik keuangan maupun non keuangan (Sofa & Respati, 2020).

Rapat komite yang semakin sering dilaksanakan akan membuat efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen meningkat termasuk mengenai informasi berupa *sustainability report.* Karena semakin meningkatnya frekuensi rapat dapat diindikasikan meningkat pula interaksi dan koordinasi antar anggota, maka diperkirakan akan semakin tinggi pengawasan terhadap *corporate governance* dan *risk management* termasuk di dalamnya terkait dengan keterbukaan informasi dalam laporan berkelanjutan (Sofa & Respati, 2020).

Selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Saputri et al., (2022) yang memperlihatkan pengaruh positif dari *audit committee* terhadap *sustainability report* dan Latifah et al., (2019) yang memberikan hasil bahwa *audit committee* berpengaruh terhadap *sustainability report*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Pitriasari (2019) di mana *audit committee* memiliki pengaruh tidak signifikan pada laporan berkelanjutan serta penelitian Afsari et al. (2017) dengan hasil variabel *audit committee* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainablity report*. Berbeda dengan penelitian Sriningsih & Wahyuningrum (2022) dan Sulistyawati & Qadriatin (2018) yang memperoleh hasil *audit committee* tidak memiliki pengaruh pada kualitas laporan keberlanjutan.

Tekanan pemangku kepentingan/*stakeholder* juga sangat dibutuhkan karena jika tidak ada dukungan dari mereka maka usaha perusahaanpun tidak akan berjalan. Para pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk melaksanakan serta mengkomunikasikan kegiatan sosial perusahaan dalam suatu laporan yang

berkualitas. Laporan yang menyampaikan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan secara komprehensif, serta bersifat sukarela adalah *Sustainability Report* (Suharyani et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar, (2018) dan Suharyani et al., (2019) memproksikan *stakeholder pressure* dengan empat indikator berdasarkan *primary stakeholder* yaitu lingkungan, karyawan, konsumen, dan pemegang saham.

Tekanan lingkungan yang tinggi memberikan dorongan kepada perusahaan untuk melaporkan *sustainability report* yang lebih transparan. Sumber tekanan ini adalah tekanan masyarakat khususnya para pecinta lingkungan yang menuntut perusahan agar melakukan perbaikan terhadap lingkungan yang mendapatkan dampak atas aktivitas operasional perusahaan, karena tuntutan itu maka perusahaan akan berusaha melaksanakan *corporate social responsibility* dan mengungkapkannya ke dalam laporan yang lebih transparan sehingga meningkatkan kualitas laporan berkelanjutan (Suharyani et al., 2019).

Hal ini diperkuat dengan riset yang telah dilaksanakan oleh Rudyanto & Siregar (2018) serta Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang mana penelitian tersebut memberikan hasil bahwa perusahaan yang tergabung dalam industri yang dekat dengan lingkungan menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas daripada perusahaan yang bukan anggota industri yang dekat dengan lingkungan sehingga lingkungan memiliki dampak yang positif terhadap kualitas SR. Berbeda dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Alfaiz & Aryati (2019) yang menghasilkan variabel tekanan lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report.*

Modal intelektual, pelaksana strategi perusahaan, serta bertindak sebagai pemangku kepentingan utama perusahaan ialah karyawan. Karyawan memiliki harapan untuk perusahaan selalu beroperasi agar mampu tumbuh berkelanjutan serta memastikan bahwa perusahaan memprioritaskan kesejahteraan mereka. Dewasa ini karyawan mulai membuka mata dan memperhatikan apakah perusahaan sudah memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya demi terciptanya keberlanjutan sehingga perusahaan yang berorientasi pada karyawan lebih cenderung untuk membuat laporan berkelanjutan secara transparan dan berkualitas (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Diperkuat melalui hasil riset yang dilaksanakan oleh Alfaiz & Aryati (2019) di mana penelitian ini memberikan hasil bahwa karyawan berdampak positif sehingga mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan SR yang berkualitas. Sedangkan riset Rudyanto & Siregar (2018) menunjukkan bahwa Tekanan karyawan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih & Wahyuningrum (2022) memberikan hasil bahwa industri yang berorientasi kepada karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan berkelanjutan.

Konsumen ialah pemangku kepentingan yang sangat penting bagi perusahaan sehingga menjalin kedekatan dengan konsumen akan sangat memberikan dampak pada perusahaan. Konsumen akan lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki kedekatan dengan mereka. Apabila konsumen tertarik maka akan mencari informasi lebih jauh terkait dengan perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus memberikan perhatian pada tindakannya serta beroperasi dengan

berdasar pada keinginan konsumen. Dewasa ini, konsumen telah mendapatkan informasi mengenai dampak produk konsumsi terhadap lingkungan sehingga bila konsumen mengetahui bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungannya dilaksanakan dengan baik maka konsumen akan bertahan pada produk perusahaan dan menguntungkan perusahaan sehingga perusahan akan meningkatkan kualitas laporannya (Alfaiz & Aryati, 2019).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rudyanto & Siregar (2018), Alfaiz & Aryati (2019), dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) di mana penelitian tersebut memberikan hasil bahwa konsumen mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan SR yang berkualitas terbukti dari perusahaan yang berada dalam industri dengan konsumen sebagai *stakeholder* utama memiliki tingkat kualitas SR yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menjadikan konsumen sebagai *stakeholder* utama.

Investor yang diuji dalam penelitian ini ialah pemegang saham yang juga merupakan *internal primary stakeholder*. Pemegang saham memiliki hak atas manfaat yang diberikan oleh perusahaan dalam bentuk informasi/laporan baik keuangan atau non-keuangan. Pemegang saham membutuhkan data tersebut guna menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan. Pemegang saham pengendali akan berusaha mendapatkan laporan terbuka dari perusahaan mengenai tanggung jawab sosial mereka melalui laporan berkelanjutan baik secara langsung dalam RUPS maupun secara tidak langsung. Sehingga semakin besar tekanan dari pemegang saham terhadap pelaporan maka semakin berkualitas pelaporan berkelanjutan oleh perusahaan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Hamudiana & Achmad, (2017) telah melakukan riset dengan hasil industri berorientasi pada investor memiliki pengaruh positif terhadap transparansi SR. Di sisi lain Rudyanto & Siregar (2018) juga mlakukan penelitian yang sama, hasil dari penelitian tersebut yaitu Pemegang saham tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas SR, begitupula riset yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019) yeng memberikan hasil bahwa variabel tekanan pemegang saham memiliki pengaruh ke arah negatif signifikan terhadap kualitas SR.

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas *sustainability report* sebagai *output* dari adanya moralitas yang dimiliki oleh prinsipal maupun agen yang kemudian untuk menjaga dan meningkatkan laporan berkelanjutan didukung oleh tekanan *stakeholder* dan *corporate governance.* Peneliti mencoba menguji kembali pengaruh tekanan *stakeholder* yang diproksikan dengan lingkungan, karyawan, konsumen dan pemegang saham, dan *corporate governance* diproksikan dengan Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap kualitas *sustainability report.*

Objek penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 dikarenakan segala aktivitas perusahaan dari seluruh sektor pasti berhubungan dengan lingkungan dan memberikan dampak terhadap lingkungan sehingga mereka juga memiliki tanggung jawab kepada sosial dan lingkungan yang bisa disampaikan ke dalam laporan berkelanjutan. Melihat fenomena yang telah dijelaskan serta karena adanya perbedaan hasil dari riset yang telah dilakukan sebelumnya sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul **"Pengaruh Tekanan *Stakeholder* dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas *Sustainability Report*".**

1.2. Identifikasi Masalah

Maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat dilihat bahwa fenomena masalah terkait lingkungan yang disebabkan dari operasional perusahaan masih banyak terjadi, sehingga membuat masyarakat khawatir dan memberikan tuntutan kepada perusahaan atas tanggung jawab sosial mereka. Maka dengan ini, perusahaan sudah seharusnya memperhatikan tanggung jawab sosialnya dan melaporkannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, salah satunya melalui *sustainability report* yang berkualitas.
2. Rendahnya pengungkapan *sustainability report* di Indonesia dikarenakan pelaporan masih bersifat sukarela tanpa ada peraturan yang mewajibkannya mengindikasikan rendah pula kesadaran dan moralitas perusahaan untuk melaporkan dan menginformasikan tanggung jawab sosial dari perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan pihak-pihak yang berkepentingan walaupun sudah ada peraturan terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan
3. Ditemukannya *gap research* dari penelitian-penelitian terdahulu maka diperlukan penelitian ulang untuk memberikan jawaban atas perbedaan hasil penelitian terdahulu

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh tekanan *stakeholder* dan *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report* seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020. Pengukuran tekanan *stakeholder* diproksikan dengan lingkungan, karyawan, konsumen dan pemegang saham. Sedangkan *corporate hovernanmce* diproksikan dengan Efektivitas Dewan Komisaris serta Komite Audit.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Apakah tekanan lingkungan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah tekanan konsumen berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bukti empiris terkait hal-hal berikut :

1. Pengaruh tekanan lingkungan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI
2. Pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI
3. Pengaruh tekanan konsumen terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI
4. Pengaruh tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI
5. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI
6. Pengaruh Komite Audit terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahan-perusahaan yang terdaftar di BEI

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi peneliti, yaitu dengan adanya penelitan ini, peneliti dapat memecahkan masalah yang ada melalui penelitiannya.
   b. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dengan adanya penelitian ini, maka peneliti seterusnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi penelitian yang akan mereka lakukan.

c. Bagi pembaca pada umumnya, yaitu dengan adanya penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai *Sistainability Report.*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajemen perusahaan, yaitu dengan adanya penelitian ini, maka pihak manajemen perusahaan lebih memperhatikan terkait tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat diungkapkan melalui *sustainability report.*

b. Bagi investor, yaitu dengan adanya penelitian ini, maka pihak investor dapat memikirkan atau menimbang kembali terkait keputusan mereka untuk berinvestasi di perusahaan

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan-landasan teori yang digunakan untuk memperkuat judul penelitian yang diambil oleh peneliti dan masalah yang ingin diteliti, selain itu terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti saat ini, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan. Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil perhitungan data dan penjelasan hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori *Stakeholders*

Teori yang menjadi dasar bahwa setiap *stakeholder* berhak atas informasi yang berkaitan dengan operasional perusahaan yang dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan mereka disebut dengan teori *stakeholder* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Kondisi saat ini perusahaan tidak hanya melakukan pengelolaan dengan didasarkan pada aspek ekonomi saja, melainkan ada aspek lain yang menjadi pertimbangan yaitu aspek sosial dan lingkungan. Teori ini ialah perwujudan dari konsep manajemen strategis di mana nantinya akan dapat memperkuat hubungan dengan pihak luar serta dapat meningkatkan keunggulan kompetitif karena dengan mewujudkan nilai bagi konsumen, pekerja, masyarakat, dan pemiliki modal berarti bisa dikatakan bisnis perusahaan tersebut adalah bisnis yang sukses (Suharyani et al., 2019).

Untuk mencapai pengendalian yang menguntungkan bagi perusahaan, maka menjadi kewajiban bagi manajer untuk mencermati adanya Batasan yang timbul dalam lingkungan tempat perusahaan beraktivitas seperti masalah hukum, kebijakan pemerintah, politik, ekonomi, etika, serta moral. Teori pemangku kepentingan ini memberikan pandangan bahwa perusahaan diharuskan untuk peduli terhadap keinginan berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan (Sofa & Respati, 2020). Adanya *corporate governance* yang baik diperkirakan terdapat kemungkinan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai suatu bentuk usaha guna memenuhi keinginan pemangku

kepentingan sehingga akan berdampak pada semakin membaiknya hubungan antara *corporate* dengan *stakeholder* (D. A. S. P. Dewi & Ramantha, 2021).

*S*alah satu bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang memiliki perkembangan luar biasa ialah penerbitan *sustainability report*. Tekanan terhadap pengungkapan laporan ini salah satunya berasal dari keterlibatan para pemangku kepentingan, maka dengan ini perusahaan akan merasa perlu melaksanakan *social responsilibity* yang sejalan dengan kebutuhan pemangku kepentingan (Qisthi & Fitri, 2020). Dengan laporan keberlanjutan ini *corporate* bisa memberikan infomasi yang luas dan komprehensif berkaitan dengan aktivitas dan dampaknya terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan masyarakat (Alfaiz & Aryati, 2019).

Teori *stakeholder* memberikan asumsi bahwa keberadaan perusahaan membutuhkan *support* dari seluruh pemangku kepentingan. Sehingga aktivitas perusahaan juga harus memperhatikan persetujuan dari pemangku kepentingan, hal ini dikarenakan terdapat komitmen moral dari manajemen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Maka karena itulah teori *stakeholder* digunakan sebagai kerangka teoritis utama dalam pembahasan pengaruh tekanan *stakeholder* yang meliputi tekanan lingkungan, tekanan karyawan, tekanan konsumen, dan tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainabil*ty report.

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang didasarkan pada kesepakatan antara anggota-anggota dalam perusahaan yaitu principal dan agen

sebagai pelaku utama dalam perusahaan (Wardoyo et al., 2021). Pokok utama teori ini ialah adanya hubungan keagenan antara prinsipal yang melimpahkan tugasnya kepada agen di mana hubungan ini terikat oleh sebuah perjanjian yang sering disebut dengan kontrak (Kurniawansyah et al., 2018). Agen yang di sini adalah manajemen perusahaan berperan sebagai pihak yang menerima kepercayaan dan bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada pihak pemberi tanggung jawab/prinsipal yang terdiri dari investor, kreditur, masyarakat, dan pemerintah (Chrisdianto, 2013).

Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara prinsipal dan agen di mana kedua belah pihak ini terpisah dan menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi tidak demikian mungkin. Teori agensi berusaha untuk memberikan jawaban atas masalah keagenan yang disebabkan oleh tujuan yang berbeda dari masing-masing pihak dalam perusahaan yang menjalin kerjasama (Praptitorini, 2018). Di mana agen bertujuan untuk memaksimalkan utilitas yang memungkinkan bahwa hasilnya bukan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal sendiri (Wardoyo et al., 2021). Hal ini akan menimbulkan konflik keinginan atau tujuan dari agen dan prinsipal itu sendiri (Diono & Prabowo, 2017). Masalah keagenan yang terjadi seringkali disebabkan oleh manajemen yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertanggungjawabkan secara baik kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal dengan memberikan pertanggungjawaban yang seakan-akan baik sehingga hanya menguntungkan pihak menajemen (Chrisdianto, 2013).

Selain itu, menurut Rudyanto & Siregar (2018) dalam teori keagenan terdapat dua permasalahan yang paling mendasar yaitu ketidakseimbangan

informasi yang ada antara pemilik modal dengan manajemen dikarenakan pemegang saham selaku prinsipal tidak banyak mengetahui informasi operasional perusahaan yang mengakibatkan informasi asimetris. Permasalahan selanjutnya yaitu ketidakseimbangan informasi yang ada pada pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas di mana pemegang saham mayoritas mengetahui seluk beluk perusahaan secara penuh sedangkan pemegang saham minoritas mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer sehingga tidak banyak mengetahui informasi dalam perusahaan.

Adanya informasi asimetri dan beberapa konflik tersebut membuat prinsipal merasa harus memberikan pengawasan kepada agen agar agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, salah satu caranya adalah dengan adanya dewan komisaris yang bekerja secara efektif (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Maka dari itu, teori agensi ini menyoroti hubungan agen dan prinsipal dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan diberikan oleh prinsipal kepada agen untuk mengambil kebijakan secara adil, profesional, dan bijaksana. Maka dengan ini konflik keagenan akan berkurang sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas (Ekaputri & Eriandani, 2022).

Teori agensi memberikan suatu cara untuk dapat menyelaraskan tujuan antara agen dan prinsipal melalui suatu alat yang berguna untuk meminimalisir ketidakpastian prinsipal atas kondisi perusahaan, alat tersebut yaitu mekanisme pelaporan informasi perusahaan (Wardoyo et al., 2021). Maka dari itu berdasarkan teori agensi, seorang manajer harus mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai jaminan atas akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan, sehingga

hal ini dapat memperkecil permasalahan kepentingan yang timbul antara agen maupun ptinsipal (Roviqoh & Khafid, 2021).

Karena itulah teori keagenan digunakan sebagai kerangka teoritis utama dalam pembahasan pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report*. Tata kelola perusahaan ialah suatu mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan konsep teori agensi (Diono & Prabowo, 2017). Tata kelola perusahaan yang baik khususnya melalui mekanisme pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan *sutainability report* yang berkualitas karena laporan ini merupakan sarana pengungkapan informasi secara lengkap untuk menghindari adanya informasi asimetri yang dapat timbul antara agen maupun prinsipal.

2.1.3 *Sustainability Report*

1. Pengertian *Sustainability Report*

Suatu pengukuran, pengungkapan, dan usaha akuntabilitas dari kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan disebut dengan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan. Laporan ini merupakan bukti empiris dari sumbangsih serta kepedulian perusahaan kepada masyarakat melalui tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus menjembatani kebutuhan para pemangku kepentingan/*stakeholder* (Suharyani et al., 2019).

Sehingga laporan ini juga dapat dijabarkan sebagai suatu laporan public di mana perusahaan menggambarkan tentang aktiviitas dan posisi perusahaan ke dalam 3 aspek tersebut kepada pemangku kepenitngan baik dalam maupun luar

perusahaan. Saat ini secara *voluntary* perusahaan mulai menyusun laporan berkelanjutan bersamaan dengan laporan tahunan perusahaan yang dipublish di BEI maupun *website* resmi masing-masing perusahaan (Barung et al., 2018).

Laporan berkelanjutan sendiri bersifat transparan mengenai ketiga aspek tersebut dan karena itu juga berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Nurumina et al., 2020). Keberlanjutan bertujuan untuk memberikan dorongan perlakuan yang memiliki tanggung jawab daripada sekadar mencegah tindakan yang tidak benar (Hasanah et al., 2015). Laporan ini sebagai bukti adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya (Wulanda, 2017).

2. GRI (*Global Reporting Initiative*)

GRI didirikan di Boston oleh suatu organiasi nirlaba Amerika Serikat yang bernama *Coalition For Enviromentally Responsible Economies* (CERES) yang bekerjasama dengan PBB bidang lingkungan pada tahun 1997, lalu di tahun 1999 dengan *United Nations Environment Programme* (UNEP) bergabung menjadi partner GRI (Rahayu, 2019). Peran GRI dalam praktik bisnis pada pemerintahan ialah memberikan bantuan dalam hal pengomunikasian dampaknya pada isu-isu keberlanjutan kritis seperti HAM, tata kelola, perubahan iklim, dan kesejahteraan sosial (Apriliyani et al., 2021).

Standar GRI selalu mengalami pembaharuan di mana pertama kali standar pelaporan diterbitkan tahun 2000. Edisi terakhir yang sudah diterbitkan oleh GRI standar yaitu GRI-G4 (Syahputra et al., 2019). Dimensi-dimensi dalam GRI-G4 yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan masih sesuai dengan pedoman GRI yang lama versi GRI-G3 (Damayanti & Hardiningsih,

2021). GRI-G4 ialah standar yang banyak digunakan di dunia termasuk di Indonesia (Kurniawan & Astuti, 2021)

Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan antar perusahaan dari periode satu ke periode yang lain berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengungkapan laporan berkelanjutan masih bersifat sukarela. Perlu dilakukan analisis berdasarkan indikator dalam GRI G4 untuk mengetahui tingkat pengungkapan GRI-G4 (Astini et al., 2017). Penelitian ini menggunakan GRI-G4 untuk pengungkapan standar khusus dengan total indikator sebanyak 91 item yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

GRI-G4 digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dikarenakan banyak perusahaan yang menggunakan GRI-G4 sebagai dasar pengungkapan laporan berkelanjutan. Ini karena GRI-G4 mudah diimplementasikan, mudah dipahami dan menyediakan banyak ukuran kinerja sosial dan lingkungan. Selain itu aspek tata kelola GRI-G4 dalam GRI-G4 memberikan indikator rinci untuk mengukur penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Rahayu, 2019).

3. Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam standar GRI-G4 menawarkan dua opsi bagi perusahaan untuk menyusun laporan berkelanjutannya yaitu opsi inti dan opsi komprehensif. Opsi Inti berisi elemen esensial dari laporan berkelanjutan seperti latar belakang yang melandasi pengungkapan organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial dan kinerja tata kelola. Sedangkan opsi komprehensif didasarkan pada opsi inti dengan mewajibkan pengungkapan standar tambahan mengenai strategi dan analisis, tata kelola, serta etika, integritas sosial, serta organisasi juga diminta untuk

menyampaikan kinerjanya secara lebih luas dengan melaporkan semua indikator yang terkait aspek material teridentifikasi (GRI, 2013).

Untuk pengungkapan sendiri dijelaskan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan laporan berkelanjutan yang berbeda diantaranya yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus. Pengungkapan dengan standar umum terdiri dari strategi dan analisis, profil perusahaan, aspek material dan *boundary* teridentifikasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, profil laporan, tata kelola, etika dan integritas. Untuk pengungkapan dengan standar khusus terdiri dari pengungkapan pendekatan manajemen serta indikator yang meliputi kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial (GRI, 2013)

4. Prinsip-prinsip Pelaporan *Sustainability Report*

Prinsip dalam laporan SR terdiri dari prinsip yang menentukan isi laporan dan prinsip yang menentukan kualitas laporan. Proses yang akan digunakan untuk mengungkapkan isi laporan akan dipertimbangkan dengan mempertimbangkan dampak kegiatan dan harapan material serta kepentingan para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip ini harus digunakan bersama untuk menentukan isi laporan. Prinsip-prinsip penentu isi laporan yang terkandung dalam GR-G4 adalah:

a. Keterlibatan pemangku kepentingan

   Perusahaan harus mengidentifikasi pemangku kepentingan dan menjelaskan bagaimana organisasi menanggapi kepentingan sah mereka. Harapan dan minat yang wajar inilah yang menjadi acuan utama dalam penyusunan laporan ini.

b. Konteks keberlanjutan

Perusahaan wajib mampu untuk menjawab pertanyaan bagaimana perusahaan memberikan kontribusi di masa mendatang Laporan tren kinerja individu tidak dapat menjawab pertanyaan ini. Oleh karena itu, laporan harus mencari konsep kinerja lebih luas daripada konsep keberlanjutan sekadarnya.

c. Materialitas

Laporan material harus berisi aspek-aspek yang mencerminkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi yang signifikan dari organisasi dan memiliki dampak subtantial terhadap penilaian dan hasil keputusan pemegang saham.

d. Kelengkapan

Laporan harus berisi aspek yang cukup untuk menggambarkan dampak lingkungan dan sosial ekonomi yang signifikan. Selain itu juga dapat digunakan untuk menilai tanggung jawab organisasi selama periode pelaporan.

Prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan panduan dalam bentuk pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan termasuk penyajian yang tepat. Kualitas data sangat penting untuk memungkinkan pemangku kepentingan menilai kinerja dan mengambil tindakan yang tepat. Prinsip-prinsip yang menentukan kualitas laporan dalam GRI-G4 adalah:

a. Keseimbangan : Laporan harus secara objektif mencerminkan aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi

b. Benchmarking : Perusahaan harus melaporkan secara berkala agar para pemangku kepentingan dapat menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dan mendukung analisis perusahaan lain

c. Akurasi : Laporan harus akurat dan detail sehingga dapat digunakan sebagai bahan analisis pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan

d. Ketepatan waktu : Perusahaan harus melaporkan secara berkala untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu kepada pihak terkait

e. Kejelasan : Perusahaan harus menghasilkan laporan yang mudah dipahami oleh pemangku kepentingan

f. Keandalan : Proses yang digunakan perusahaan untuk mengumpulkan catatan, mengatur, menganalisis dan menafsirkan data, dan laporan pengujian menentukan kualitas dan relevansi data.

2.1.4 Tekanan *Stakeholder*

Stakeholder merupakan bagian penting dari perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat berfungsi. Pemangku kepentingan ialah kelompok individu atau entitas organisasi yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018). Pemangku kepentingan dapat berasal dari area bisnis dan operasi organisasi yang berbeda dan setiap klasifikasi industri memiliki pemangku kepentingan yang berbeda (Suharyani et al., 2019). Dalam penelitian Sriningsih & Wahyuningrum (2022) disebutkan bahwa *stakeholder* bisa dikategorikan menjadi empat kategori diantaranya pemangku kepentingan primer internal, pemangku kepentingan eksternal primer, pemangku kepentingan sekunder, dan pemangku kepentingan regulasi.

Pemangku Kepentingan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberadaan perusahaan. Suatu perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya jika *stakeholder* tidak mendukung kelangsungan usahanya (Michael & Lukman, 2019). Faktor-faktor yang mungkin dipertimbangkan perusahaan untuk dilaporkan dalam laporan keberlanjutannya adalah hasil dari tekanan pemangku kepentingan (Anggraini & Handayani, 2021). Tekanan dari pemangku kepentingan menuntut pelaksanaan dan komunikasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (Suharyani et al., 2019). Perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mempertahankan reputasinya sebagai perusahaan yang sah. Oleh karena itu, *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengontrol aktivitas perusahaan dan mendorong perusahaan untuk malakukan pengungkapan (Anggraini & Handayani, 2021).

Diyakini bahwa dengan menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan mendapatkan kepercayaan lebih dari para pemangku kepentingan dan memperkuat kerjasama antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Yudhanti & Listianto, 2021). Perusahaan dengan reputasi tanggung jawab sosial yang sangat baik juga dapat mengembangkan hubungan baik dengan pemangku kepentingan eksternal (Firmansyah et al., 2021). Setiap perusahaan memiliki tekanan pemangku kepentingan yang berbeda dari perusahaan lain berdasarkan klasifikasi industri tetapi beberapa tekanan masih dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan (Arrokhman & Siswanto, 2021). Stakeholder yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan, karyawan, konsumen, dan pemegang saham.

1. Tekanan Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai wilayah/masyarakat di mana perusahaan beroperasi (Astini et al., 2017). Kesadaran lingkungan mengacu pada keberlanjutan dari sebuah perusahaan karena perhatian terhadap lingkungan berdampak positif bagi suatu perusahaan dan juga masyarakat (Tenriwaru et al., 2021). Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat dilihat melalui kegiatan operasionalnya dan dampaknya terhadap lingkungan seperti emisi gas karbon dengan pengelolaan limbah dan perubahan iklim (Firmansyah et al., 2021)

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan akan memaksimalkan sumber daya dengan semaksimal mungkin dan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Salah satu sumber daya terbesar yang dimanfaatkan adalah kekayaan alam dan lingkungan yang mana kekayaan alam ini akan habis dan rusak jika tidak dilestarikan sehingga perusahaan harus menjaga kondisi dan keseimbangan lingkungan (Aziza & Sukoharsono, 2021). Namun, faktanya sampai saat ini perusahaan seringkali masih mengabaikan permasalahan terhadap lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivits perusahaan (Noerkholiq & Muslih, 2021).

Fakta bahwa masih terdapat berbagai risiko yang muncul dari aktivitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan masih belum fokus pada dampak lingkungan. Hal ini mendorong Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 tentang Pedoman Penyusunan Standar Industri Hijau (SIH). Peraturan ini menyebutkan bahwa pemerintah

tahun 2007 mengeluarkan aturn tepatnya di PP No. 27 tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan) sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan izin usaha (Yudhanti & Listianto, 2021).

Banyak yang berharap perusahaan di Indonesia dan di seluruh dunia akan mulai mengembangkan bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan yang ditargetkan tertulis dalam laporan keberlanjutan (Mauludy & Faiqoh, 2018). Lingkungan menjadi pemangku kepentingan utama bagi perusahaan yang kegiatannya berpotensi merusak lingkungan (Arrokhman & Siswanto, 2021). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pengukuran *dummy* untuk mengukur tekanan lingkungan di mana untuk industri pertanian, pertambangan, kimia, mesin, suku cadang kendaraan bermotor dan komponen, kabel, properti, perumahan, konstruksi, energi, jalan raya, lapangan udara, pelabuhan, transportasi, pembangunan non-bangunan, dan industri elektronik dinilai 1 sedangkan industri lain dinilai 0.

2. Tekanan Konsumen

Membangun hubungan pelanggan berarti memperoleh dan memelihara hubungan dengan pelanggan secara berkelanjutan (Haryono, 2010). Perusahaan yang bekerja sama dengan pelanggannya dapat menunjukkan bahwa perusahaan tertarik untuk mengelola tanggung jawab sosial. Karena perusahaan akan mendapatkan kepercayaan yang baik di mata masyarakat dan reputasi perusahaan juga akan meningkat (Qomariah, 2021).

Perusahaan juga akan mendapat kepercayaan yang lebih dari konsumen. Kepercayaan konsumen didefinisikan sebagai komitmen dari konsumen untuk menggunakan lagi barang/jasa perusahaan secara konsisten. Komitmen ini adalah hasil dari perusahaan menciptakan keuntungan serta kebutuhan bagi pelanggan salah satunya adalah kebutuhan akan informasi mengenai kinerja sosial perusahaan (Fitranadi et al., 2021)

Tekanan konsumen dalam penelitian ini diukur dengan pengukuran dummy dikarenakan setiap perusahaan mempunyai klasifikasi industri untuk konsumen yang berbeda-beda. Untuk industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan wisata, barang ritel, percetakan, periklanan, media, perawatan kesehatan, tekstil dan garmen, alas kaki, energi, investasi, dan industri telekomunikasi mendapatkan nilai 1 dan industri lain mendapatkan nilai 0.

3. Tekanan Karyawan

Karyawan adalah aset utama perusahaan yang memiliki peran sebagai subjek dalam aktivitas perusahaan (Sandri et al., 2021). Keterikatan karyawan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan karyawan dianggap sebagai pemangku kepentingan yang memegang peranan penting dan merupakan bagian penting dari urusan internal perusahaan. Karyawan adalah salah satu pemangku kepentingan utama dalam CSR dan tindakan serta sikap mereka terhadap CSR dapat berdampak signifikan terhadap perusahaan (Chandra et al., 2021). Karyawan sekarang memperhatikan keandalan dan transparansi laporan sosial dan lingkungan perusahaan (Qomariah, 2021).

Adhipradana & Daljono (2014) menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan segala upaya untuk meningkatkan kondisi karyawannya, mengembangkan hak-hak pekerja meningkatkan keamanan kerja, dan memberikan kompensasi yang memadai. Dengan berfokus pada keinginan karyawan dari perspektif masyarakat, perusahaan juga berusaha untuk melegitimasi pemenuhan kewajibannya kepada pemangku kepentingan agar perusahaan tidak dikritik atau bahkan dihukum. Mengembangkan strategi keberlanjutan yang tidak dapat mereka jawab dapat menyebabkan pelaporan informasi yang tidak dapat diandalkan. Di bawah tekanan karyawan, perusahaan akan dapat secara aktif menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan dan menanggapinya sebagai tanggung jawab sosial (Qomariah, 2021).

Banyaknya karyawan memberikan gambaran bahwa organisasi memiliki staf yang cukup dan profesional sehingga mampu melaksnakan tanggung jawabnya salah satunya terkait dengan laporan berkelanjutan (Sandri et al., 2021). Dalam penelitian ini variabel karyawan diukur dengan jumlah total karyawan dalam organisasi. Jumlah karyawan dalam suatu perusahaan dapat menjadi kekuatan pendorong bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan kualitasnya (Octoviany, 2020).

4. Tekanan Pemegang Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan individu atau lembaga dalam suatu perusahaan dan saham berbentuk selembar kertas yang menunjukkan

bahwa pemilik dokumen memiliki (sebagian/seluruh) perusahaan yang menerbitkan dokumen (saham) tersebut (Rakhman et al., 2019). Dengan menyajikan laporan keberlanjutan pada pertemuan pemangku kepentingan publik, pemangku kepentingan memiliki dampak signifikan pada pengambilan keputusan manajemen di luar isu sosial dan keputusan investasi (Qisthi & Fitri, 2020).

Perusahaan harus memperhatikan hak-hak pemegang saham salah satunya adalah untuk memperoleh informasi secara transparan. Perusahaan yang berfokus pada pemangku kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan mendorong perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan pasar yang lebih luas (Sumatriani, 2017). Menurut survei yang dilakukan oleh Ernst dan Young (EY) dalam survey Investor Global tahun 2015 menyatakan bahwa investor mengaku mendapatkan informasi keuangan yang minin dari sebuah perusahaan. Hal ini yang menyebabkan investor mendorong transparansi dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan sehingga laporan non-keuangan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investor (Yudhanti & Listianto, 2021).

Maka dari itu, pemegang saham membutuhkan informasi non-keuangan perusahaan seperti laporan berkelanjutan untuk mempertimbangkan keberlanjutan perusahaan sebelum mengambil keputusan. Tekanan pemegang saham dalam penelitian ini diukur dengan derajat konsentrasi struktur

kepemilikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh induk perusahaan dengan jumlah total saham.

2.1.5 *Corporate Governance*

Dalam Prinsip-Prinsip Tata Kelola Perusahaan G20/OECD 2015 tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai seperangkat hubungan antara komisaris, manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lain dari suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan juga memfasilitasi struktur di mana tujuan perusahaan ditentukan, sarana untuk mencapai tujuan tersebut, dan pemantauan kinerja (Herawaty et al., 2021).

Tata kelola perusahaan adalah struktur yang digunakan perusahaan untuk menetapkan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan tanggung jawab perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (Kurniawan & Astuti, 2021). Bagi pemegang saham, tata Kelola yang baik ini dapat memberikan kepercayaan kepada mereka pada investasi yang dilakukan, bagi *stakeholder* dengan adanya tata kelola ini perusahaan dapat memberikan jaminan dalam mengolah dampak terhadap lingkugan masyarakat dengan bertanggung jawab (A. S. Dewi et al., 2018).

Sehingga dapat dikatakan bahwa dibalik kinerja yang baik dari suatu perusahaan terletak peran *good corporate governance* yang memonitor jalannya perusahaan tersebut. Menurut KEP/31/M.EKUIN/08/1999 ada lima pilar untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif dan efisien: transparansi, akuntabilitas, kebebasan dan keadilan (Ekaputri & Eriandani, 2022). Menerapkan

tata kelola dalam suatu perusahaan dianggap sebagai upaya untuk mengkomunikasikan semua informasi termasuk laporan keberlanjutan kepada pemangku kepentingan (Kurniawan & Astuti, 2021). Pengawasan tata kelola perusahaan juga dapat dilakukan oleh komite dan komite audit.

1. Dewan Komisaris

Struktur perusahaan di Indonesia menganut sistem dua badan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Komisaris merupakan salah satu komponen yang mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Direksi. Karena dewan komisaris dipercaya sebagai perwakilan pemegang saham perusahaan, maka mereka harus memastikan bahwa kegiatan perusahaan tidak mengakibatkan kerugian atau potensi kerugian. Struktur perusahaan di Indonesia menganut sistem dua badan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Komisaris merupakan salah satu komponen yang mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Direksi. Karena dewan komisaris dipercaya sebagai perwakilan pemegang saham perusahaan, maka mereka harus memastikan bahwa kegiatan perusahaan tidak mengakibatkan kerugian atau potensi kerugian (Herawaty et al., 2021). Dewan komisaris juga bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawabnya untuk mengembangkan dan memelihara pengendalian internal (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

Bagaimana dewan komisaris dibentuk dan diorganisir dapat memengaruhi keefektifan pengawasan dalam operasional perusahaan. Kinerja dewan yang baik memungkinkan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan

yang baik (Safitri & Saifudin, 2019). Sehingga dewan komisaris merupakan pihak utama yang menjalankan sistem tata kelola yang ada diperusahaan serta bertanggung jawab penuh dalam hal pengawasan pengelolaan organisasi (D. A. S. P. Dewi & Ramantha, 2021). Adanya Dewan Komisaris bersifat wajib karena telah diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan nomor 40 tahun 2007 yang mewajibkan semua perusahaan memiliki Dewan Komisaris. (Michael & Lukman, 2019).

Namun, dewan komisaris tidak akan bisa menjamin kualitas laporan berkelanjutan jika tidak difungsikan dengan baik, maka dibutuhkan dewan komisaris yang efektif untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Memiliki dewan komisaris yang efektif membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak atas kehendak para pemangku kepentingan yang mendukung tanggung jawab sosial perusahaan (Michael & Lukman, 2019). Dengan demikian dalam penelitian ini Efektivitas Dewan Komisaris dihitung berdasarkan 17 standar evaluasi yang diambil dari daftar pertanyaan yang disusun menurut karakteristik Efektivitas Dewan Komisaris yaitu independensi, aktivitas, ukuran, dan kompetensi.

Keempat elemen ini sangat penting ada dalam struktur kinerja dewan komisaris. Independensi dewan komisaris sangat penting karena komisaris independen tidak dipengaruhi oleh manajemen tetapi mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi rinci kepada pemegang saham. Aktivitas Dewan komisaris yang sering seperti mengadakan rapat akan meningkatkan Efektivitas komunikasi, koordinasi, dan fungsi pengawasan yang akan

mendorong peran dewan komisaris untuk mengurangi masalah asimetris informasi (Makatita, 2015). Perusahaan dengan anggota dewan yang lebih banyak dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula kompetensi anggota dewan independen merupakan faktor penting dalam efektivitas dewan dan tergantung pada pengetahuan serta latar belakang pendidikan anggota dewan (Junaedi & Farina, 2017).

2. Komite Audit

Komite audit adalah komite profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan pengawas yang bertugas mendukung serta memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris (Afsari et al., 2017). Dengan kata lain komite audit mendukung dewan pengawas dalam menjalankan perannya sebagai pengaman terhadap kecurangan manajemen perusahaan. Komite audit kemudian akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan bisnis yang baik melalui peran pengawasan (Chrisdianto, 2013).

Tujuan pembentukan komite audit adalah untuk mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan audit, mengendalikan pelaksanaan tata kelola perusahaan, pengawasan independen atas pengelolaan dan pengendalian risiko dalam penyusunan akuntansi dan pelaksanaan audit. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja tugas komite audit: dukungan manajemen, kewenangan formal dan tertulis, dan kualitas/kompetensi anggota komite audit (I. P. Dewi & Pitriasari, 2019).

Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan seberapa sering komite audit mengadakan rapat selama satu periode. Dengan keputusan BAPEPAM No. Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya setara dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan (Safitri & Saifudin, 2019). Lebih banyak rapat komite audit berarti lebih banyak koordinasi dan evaluasi yang meningkatkan kualitas pengawasan serta berdampak pada peningkatan pengungkapan perusahaan kepada publik (Sulistyawati & Qadriatin, 2018).

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Suharyani et al., (2019) semakin tinggi frekuensi rapat komite audit maka akan meningkatkan koordinasi dan hubungan antar komite audit sehingga dapat memperkuat kontrol/pengawasan terhadap manajemen yang pada akhirnya membantu meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Semakin tinggi kualitas komite audit maka semakin baik pemahaman akan kepentingan strategis keterbukaan informasi yang sangat dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan (Safitri & Saifudin, 2019).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengkaji dampak dari tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Seperti dalam penelitian Rudyanto & Siregar (2018) yang berjudul *The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality* dengan variabel dependen Kualitas

sustainability report dan variabel independen Tekanan *Stakeholder* dan *Corporate Governance* yang diuji dengan uji statistik deskriptif dan uji regresi linier berganda pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan anggota dalam industri yang peka terhadap lingkungan, pemangku kepentingan utama adalah konsumen, dan perusahaan dengan dewan komisaris yang efektif memiliki laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi. Di sisi lain tekanan karyawan berdampak negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan pemegang saham tidak berdampak pada kualitas laporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019) melakukan uji pengaruh dari tekanan pemangku kepentingan dan kinerja keuangan terhadap pelaporan keberlanjutan dengan variabel independent tekanan karyawan, tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham, profitabilitas, dan variabel dependen adalah kualitas dari laporan keberlanjutan yang di moderasi dengan komite audit. Diuji dengan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan sedangkan variabel seperti tekanan karyawan dan tekanan konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Variabel tekanan lingkungan yang dimoderasi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan, tekanan karyawan dan tekanan konsumeen yang dimoderasi komite audit memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan, tekanan pemilik saham yang dimoderasi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap

kualitas pelaporan keberlanjutan, sedangkan variabel profitabilitas yang dimoderasi dengan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Pengujian terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *sustainabiliy Report* juga dilakukan oleh Aliniar & Wahyuni (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Terdaftar di BEI dengan Variabel Independen Mekanisme *Good Corporate Governance (*GCG) dan Ukuran perusahaan serta variabel dependen Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2015 dengan metode uji statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara komisaris independen dan kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan efektivitas dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan saham terkonsentrasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas publikasi laporan keberlanjutan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas publikasi laporan keberlanjutan.

Sriningsih & Wahyuningrum (2022) melakukan pengujian pengaruh *Comprehensive Stakeholder Pressure* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas *Sustainability Report* dengan menggunakan objek populasi seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia semua sektor selama tahun 2017-2019. Dengan Teknik *purposive sampling* maka diperoleh sample sebanyak 138

unit. Hasil dari penelitian ini yaitu Tekanan lingkungan dan konsumen memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report* begitupun eksposur media juga memiliki pengaruh terhadap *sustainability report.* Sedangkan tekanan investor, karyawan, kreditur, pemerintahan, dan komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Untuk audit yang telah dilakukan oleh KAP Big A serta dewan komisaris yang efektif memberikan pengaruh sebaliknya yaitu negative signifikan terhadap kualitas *sustainability report.*

Suharyani et al., (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *stakeholder* dan *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report*. Sebuah studi penelitian dengan objek semua perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan menggunakan uji hipotesis WarpPLS menunjukkan bahwa kualitas laporan keberlanjutan meningkat ketika mereka menghadapi tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan, sebaliknya jika tekanan pemangku kepentingan rendah maka rendah pula kualitas laporan keberlanjutan. Begitupula, semakin baik tata kelola perusahaan, semakin baik kualitas laporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arrokhman & Siswanto (2021) dengan judul Pengaruh Tekanan Lingkungan, Tekanan Pemegang Saham, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Reporting juga mengeksplorasi dampak tekanan pemangku kepentingan lingkungan, tekanan pemegang saham, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Analisis ini dilakukan pada 22 perusahaan yang mengikuti ASRRAT antara tahun 2018 hingga 2020 dan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga

diperoleh sampel sebanyak 66 perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tekanan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan keberlanjutan sedangkan tekanan pemegang saham berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas hubungan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana & Achmad (2017) dengan judul Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-perusahaan di Indonesia meneliti jumlah perusahaan Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan dari tahun 2012 hingga 2015. Purposive sampling menghasilkan 91 sampel. Temuan penelitian ini adalah bahwa industri yang peka terhadap lingkungan dan ramah konsumen tidak secara signifikan mempengaruhi transparansi pelaporan keberlanjutan sementara industri padat investasi dan padat karya menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan.terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan.

Michael & Lukman (2019) menulis penelitian dengan judul Pengaruh proporsi direksi independent, proporsi komisaris independen, dan *stakeholders* terhadap *sustainability report* yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi independen, komisaris independent, lingkungan, dan karyawan terhadap *sustainability report* pada industri perbankan periode tahun 2013-2016. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* menghasilkan sampel sebanyak 14 bank. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dilanjutkan dengan uji validasi klasik untuk menguji hipotesis menggunakan uji statistik F (ANOVA), uji statistik t, uji koefisien korelasi r, dan uji koefisien

determinasi. Hasil beberapa pengujian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap SR. Sedangkan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap SR. Dewan direksi independen sangat terbatas dalam pelaporan keberlanjutan karena mereka tidak terlibat dalam operasional perusahaan sehari-hari. Lingkungan dan karyawan sebagai pemangku kepentingan perusahaan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan karena mereka bukan pemangku kepentingan utama perusahaan di sektor perbankan.

Octoviany (2020) juga melakukan studi tentang kekuatan komite audit pemangku kepentingan tata kelola perusahaan dan pelaporan keberlanjutan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 hingga 2018. Data diolah menggunakan software statistik EViews versi 9 menggunakan regresi data panel. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah karyawan dan kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan. Di sisi lain variabel corporate governance dan serikat pekerja tidak berpengaruh terhadap sustainability reporting. Komite audit tidak memperkuat pengaruh positif antara jumlah pegawai, *corporate governance*, keberadaan serikat pekerja, dan kepemilikan mayoritas perusahaan terhadap sustainability report.

Penelitian berjudul *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Sustainability Repor*t dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi oleh Dewi & Ramantha (2021) yang diuji melalui analisis data analisis regresi dengan teknik analisis data *Moderated Regression Analysis* (MRA) ini dimoderasi oleh

kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel independent Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahan dan variabel dependen *Sustainability Report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independent, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh positif terhadap sustainability reporting. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pelaporan keberlanjutan

Latifah et al. (2019) juga melakukan penelitian yang berjudul Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI) yang meliputi variabel Independen Kepemilikan saham manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan. Sebagai variabel terikat untuk laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian ialah BUMN yang terdaftar di BEI yang diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan efektivitas dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Di sisi lain dewan direksi dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dan komite audit mempengaruhi laporan keberlanjutan.

Sofa & Respati (2020) meninjau pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 dan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 89 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, seringnya rapat direksi dapat

meningkatkan efektivitas komunikasi antar anggota dewan untuk penerapan GCG dan meningkatkan keterbukaan informasi yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Fungsi utama dewan komisaris sebagai dewan pengawas adalah melindungi kepentingan pemegang saham dan mengawasi dewan direksi dari sudut pandang keuangan sehingga tidak terbukti secara langsung mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Komite audit juga berfokus pada penyelesaian temuan audit dan meninjau keluhan dalam perusahaan saat menjalankan tugasnya sehingga tidak fokus secara langsung pada tingkat dukungan pengungkapan *sustainability report* secara langsung.

Penelitian dengan judul Penentuan Pengungkapan *Sustainability Report* dengan GRI Standar pada Sektor Non-Keuangan yang dilakukan oleh Setiani & Sinaga (2021) juga mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan yaitu *corporate governance* yang terdiri dari komite audit dan dewan komisaris serta kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas dan aktivitas. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Metode pengambilan sampel yang disengaja menghasilkan 12 perusahaan sampel. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Proses penelitian mengungkapkan bahwa dewan komisaris, komite audit, dan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keberlanjutan karena kualitas penerbitan laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh persentase jumlahnya melainkan adanya kesadaran dari perusahaan untuk menerapkan prinsip keterbukaan dan akuntanbilitas terhadap lingkungan/ *stakeholder* serta dalam penelitian ini

ditunjukkan bahwa perusahaan memiliki sifat yang lebih mengutamakan pada tindakan pengelolaan aktiva sehingga tidak ada kaitannya langsung dalam upaya pengungkapan laporan berkelanjutan. Untuk variable profitabilitas memberikan hasil pengaruh negatif terhadap laporan berkelanjutan karena perusahaan masih berorientasi pada laba sehingga ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu melaporkan hal-hal lain begitupula sebaliknya Ketika perusahaan memiliki laba yang rendah maka peruahaan merasa perlu mengungkapkan hal-hal lain selain keuangan untuk mempertahankan citra baik perusahaan.

Roviqoh & Khafid (2021) melakukan penelitian dengan judul Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan yang termasuk kategori indeks LQ45 selama periode 2013-2017 sebanyak 70 perusahaan. Dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan sehingga mendapatkan 70 data analisis. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statsitik deskriptif dan path analisis dengan software IBM SPSS Statistic 23. Dari pengolahan data diperoleh hasil adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap *sustainability report*, komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan komite audit tidak mempengaruhi *sustainability report*. Hasil Sobel Test menunjukkan profitabilitas mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit

terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sustainability report.

Banyaknya permasalahan yang terjadi akibat perusahaan pertambangan yang masih kurang akan tanggung jawab baik secara ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan maka Yudhanti & Listianto, (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah faktor seperti komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independent, dewan komisaris, dewan direksi, profitabilitas, dan likuiditas memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan. Penelitian ini berjudul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Pelaporan Pengungkapan Keberlanjutan dengan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI peridoe tahun 2018-2020. Dengan pendekatan kuantitatif diperoleh hasil bahwa hanya variabel likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, sedangkan variabel komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

2.3.Kerangka Berfikir

Riset ini menggunakan variabel bebas tekanan lingkungan (TLING), karyawan (TKAR), konsumen (TKONS), pemegang saham (TPS), Efektivitas Dewan Komisaris (EFEKDEKOM), dan komite audit (KA). Sedangkan variabel dependen dalam riset ini menggunakan kualitas *sustainability report* (KSR).

Kerangka berfikir berikut, menunjukkan bahwa model penelitian terjadi secara satu arah untuk mengetahui pengaruh tekanan lingkungkan, tekanan karyawan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham terhadap, efektivitas dewan komisaris, dan komite audit terhadap kualitas *sustainability report.*

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

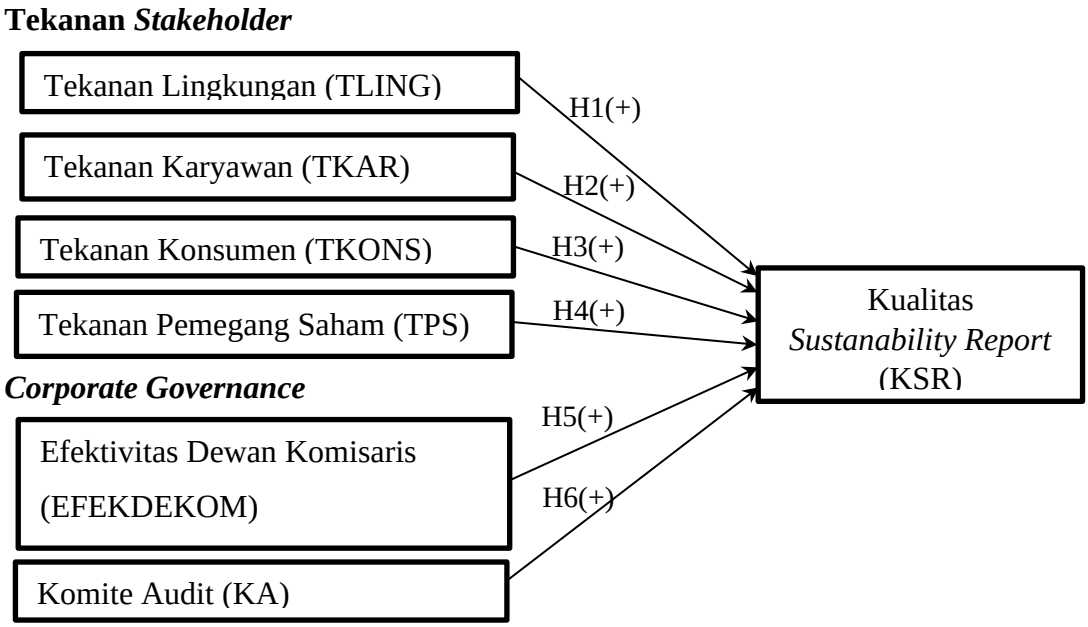

2.4.Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Tekanan Lingkungan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Saat ini masyarakat negara Indonesia mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan serta dampak operasional usaha terhadap lingkungan. Kekhawatiran ini muncul karena isu kerusakan alam yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola alam (Alfaiz & Aryati, 2019). Alasan klaim ini adalah

perusahaan yang dalam operasionalnya membutuhkan banyak sumber daya alam terkadang memberikan dampak yang buruk bagi alam. Oleh karena itu, agar usaha tetap berjalan dan berkelanjutan perusahaan wajib melestarikan lingkungan (Firmansyah et al., 2021).

Ditinjau dari teori *stakeholder*, perusahaan yang dalam aktivitasnya berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan dipaksa oleh pecinta lingkungan dan warga sekitar untuk memberikan pertanggungjawabannya atas kegiatan operasionalnya yang berdampak negative terhadap lingkungan tersebut (Arrokhman & Siswanto, 2021). Maka publikasi informasi tanggung jawab lingkungan dan sosial cenderung akan dipublish oleh perusahaan yang berpotensi memiliki dampak lingkungan yang tinggi. Pengungkapan ini juga diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi (Hamudiana & Achmad, 2017).

Selain untuk mendapatkan legitimasi, pengungkapan ini juga bertujuan untuk meminimalisir risiko atas tuduhan yang ditujukan kepada *corporate* atas kinerjanya dalam mengelola sumber daya alam serta menciptakan komunikasi yang baik antara perusahaan, warga, dan lingkungan. Sehingga *corporate* akan melakukan tanggung jawab sosial lingkungan serta mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan (Alfaiz & Aryati, 2019). Maka dari itu, untuk usaha yang cenderung memberikan dampak ke lingkungan, biasanya mempublish laporan keberlanjutan dengan kualitas yang lebih tinggi untuk mendapatkah pengakuan dari masyarakat (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Maka hal ini diperkuat oleh riset yang telah dilaksanakan oleh Lulu (2020), Rudyanto & Siregar (2018), dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang mendapatkan hasil bahwa tekanan lingkungan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Atas uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

H1 = Tekanan lingkungan berpengaruh positif terhadap kualitas sustainability report

2.4.2 Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Aset yang berharga bagi perusahaan tidak lagi aset yang dapat diukur dan dinilai dengan satuan uang maupun dapat dilihat melainkan juga aset yang tidak dapat diukur yaitu sumber daya manusia (Rudyanto & Siregar, 2018). Karyawan merupakan sumber daya organisasi yang dapat meningkatkan nilai organisasi dan sumber daya tersebut meningkat jika organisasi dapat menjaga etika bisnisnya dan meningkatkan transparansi dalam penyampaian informasi kepada public (Firmansyah et al., 2021).

Karyawan yang berkualitas saat ini memahami pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan karena di dalamnya juga disampaikan hak karyawan berupa kesempatan yang sama hingga keamanan kerja, serta karyawan menginginkan perusahaan tempat mereka bekerja berkelanjutan. Sehingga karyawan berhak untuk menekan manajemen agar menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas sebagai salah satu pemangku kepentingan yang telah mendedikasikan hidupnya dan bergantung pada perusahaan untuk masa depannya (Sandri et al., 2021). Perusahaan tidak mampu untuk kehilangan karyawan yang berkualitas karena menyebabkan

operasi perusahaan terguncang. Untuk menghindari hal ini perusahaan harus memenuhi tuntutan karyawan dan sepenuhnya melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan (Alfaiz & Aryati, 2019).

Hal ini sesuai teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan keinginan berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan salah satunya adalah karyawan maka perusahaan harus memenuhi tuntutan karyawan atas pengungkapan informasi secara transparan dan berkualitas terkait tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu industri yang sangat berorientasi pada karyawan akan memotivasi karyawan untuk memandang perusahaan telah melakukan pemenuhan hak-hak pekerja serta mengurangi perputaran karyawan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas perusahaan (Suharyani et al., 2019). Hal ini didukung dengan penelitian Alfaiz and Aryati (2019) dan Sandri et al. (2021) yang menyatakan tekanan karyawan berpengaruh ke arah positif terhadap kualitas *sustainability report*,

H2 = Tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas sustainability report

2.4.3 Pengaruh Tekanan Konsumen terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Salah satu sumber yang dapat menopang keunggulan bersaing perusahaan adalah reputasi positif perusahaan di mata pelanggan (Firmansyah et al., 2021). Perusahaan yang lebih dekat dengan konsumen akan menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Perusahaan dianggap berada di bawah tekanan sosial untuk berkinerja lebih baik dan memberikan informasi sosial dan lingkungan (Hamudiana & Achmad, 2017). Teori Pemangku Kepentingan menyatakan bahwa

perusahaan memutuskan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kegiatan sosial dan intelektual lingkungannya di luar kebutuhan wajib untuk memenuhi harapan aktual atau pemangku kepentingan (terutama konsumen yang merupakan pemangku kepentingan utama perusahaan) (Diono & Prabowo, 2017).

Karena saat ini kosumen sangat memperhatikan barang dan jasa yang mereka gunakan. Dalam mengonsumsi barang atau jasa dari suatu perusahaan, konsumen tidak hanya menghabiskan uangnya untuk membeli barang atau jasa yang terjangkau, melainkan juga cenderung memperhatikan apakah produk tersebut terbuat dari bahan yang ramah lingkungan, serta tidak ada masalah-masalah lain dari perusahaan yang merugikan pihak lain seperti adanya kerja paksa dan pertimbangan lainnya (Alfaiz & Aryati, 2019).

Maka dari itu perusahaan akan berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan konsumen dengan mengungkapkan informasi secara transparan terkait dengan kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan yang dapat memengaruhi penjualan sehingga mereka akan cenderung mengungkapkan informasi secara transparan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Hamudiana & Achmad, 2017). Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan konsumen akan cenderung mempertimbangkan isu-isu keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan dalam pengungkapannya (Alfaiz & Aryati, 2019).

Berdasarkan penelitian Alfaiz and Aryati (2019) dan Rudyanto and Siregar (2018) menyatakan bahwa konsumen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas

Sustainability report. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Tekanan konsumen berpengaruh positif terhadap kualitas sustainability report

2.4.4 Pengaruh Tekanan Pemegang Saham terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Nilai suatu perusahaan dapat dipertahankan dengan menerima umpan balik positif dari investor. Investor mempercayai suatu perusahaan jika mereka yakin dengan strategi yang diterapkan untuk mendukung kepentingan investor. Pengungkapan informasi yang lebih tepat dan transparan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Firmansyah et al., 2021). Industri yang berfokus pada investor lebih transparan dalam menyebarkan informasi berkualitas tinggi terutama laporan yang dapat memberikan konten informasi yang lengkap dan komprehensif tentang kinerja berkelanjutan perusahaan yang dapat memperoleh umpan balik investor yang positif. Ini membantu investor menilai potensi masa depan perusahaan (Suharyani et al., 2019).

Kecenderungan pemegang saham dalam pengambilan keputusan ialah untuk memaksimalkan tindakan yang dapat mendukung keberlanjutan perusahaan seperti tindakan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sehingga guna meningkatkan citra perusahaan, perusahaan dituntut oleh pemegang sahama untuk melaksanakan penginformasian tindakan sosial, lingkungan, dan ekonomi Sehingga mereka akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas tindakan ekonomi,

sosial, dan lingkungan tersebut guna meningkatkan reputasi perusahaan (Hamudiana & Achmad, 2017). Berdasarkan teori *stakeholder* bahwa seluruh pemangku kepentingan salah satunya ialah investor/pemegang saham berhak atas informasi perusahaan baik keuangan ataupun non-keuangan. Investor juga membutuhkan informasi terkait sosial lingkungan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan sehingga investor akan berupaya mendapatkan laporan yang berkualitas melalui mekanisme pengawasan baik secara langsug maupun tidak langsung (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Pemegang saham juga memiliki kekuatan yang bisa digunakan guna memberikan tekanan perusahaan sehingga mereka akan bertindak atas kebutuhan pemegang saham (Arrokhman & Siswanto, 2021). Dengan demikian investor/pemegang saham mampu memberikan dorongan kepada perusahaan agar mengungkapkan *Sustainability Report* secara lebih luas dan berkualitas. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana & Achmad, (2017) di mana industri yang berorientasi pada investor berpengaruh positif terhadap transparansi laporan berkelanjutan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 = *Tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas sustainability report*

2.4.5 Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Tugas pokok dewan komisaris ialah melaksanakan pengawasan serta membimbing manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan. Pengawasan dan

pembimbingan ini dapat menjadikan perusahaan beroperasi dengan baik selaras dengan peraturan yang berlaku (Yudhanti & Listianto, 2021). Berdasarkan teori keagenan, pihak perusahaan yang memiliki peran dalam mejalankan mekanisme pengendalian internal paling tinggi serta mempunyai tanggung jawab melakukan monitoring atas hal-hal yang dilakukan oleh manajemen tingkat puncak adalah dewan komisaris (Dwitarini & Sari, 2021). Maka dewan komisaris akan berusaha semaksimal mungkin mengawasi manajemen agar dapat memberikan informasi yang lengkap dan transparan khususnya terkait laporan keberlanjutan yang akan meminimalisir asimetris informasi antara agen dan prinsipal sehingga konflik antara keduanya dapat dihindari (Diono & Prabowo, 2017).

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap peengungkapan SR adalah adanya dewan komisaris yang efektif. Karena dengan adanya dewan komisaris yang efektif akan mengontrol dan memonitoring manajemen dalam hal operasional perusahaan serta memastikan pihak manajemen melakukan tinakan sesuai keinginan *stakeholder* yang merupakan dasar pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Michael & Lukman, 2019). Hal tersebut di dukung dengan Penelitian Rudyanto & Siregar (2018) dan D. A. S. P. Dewi & Ramantha, (2021) rmenyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability report.* Berdasarkan uraian tersebut maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H5 = Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh positif sustainability report

2.4.6 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Suatu komite yang anggotanya diangkat serta diberhentikan oeh dewan komisaris perusahaan guna membantu dewan komisaris dalam melakukan pemeriksaaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi ialah komite audit (Chrisdianto, 2013). Berkembangnya tuntutan dari *stakeholder* maka turut dibutuhkan pula peran komite audit guna menjamin keandalan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan. Komite audit diyakini mampu untuk menciptakan kondisi yang akan membuat manajemen berkepentingan mempublikasikan SR di mana SR ini sangat dibutuhkan untuk untuk mendapatkan pengakuan masyarakat (I. P. Dewi & Pitriasari, 2019).

Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit maka akan membuat perusahaan melaporkan informasi secara luas sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Pengelolaan secara sehat guna mempertinggi nilai dari *stakeholder* maupun terwujudnya GCG akan terpenuhi dengan adanya fungsi komite audit (Chrisdianto, 2013). Diperlukan suatu pertemuan berkala guna membahas segala permasalahan internal perusahaan oleh komite audit yang disebut dengan rapat komite audit (Roviqoh & Khafid, 2021).

Rapat komite audit adalah koordinasi antar anggota untuk menjalankan tugasnya secara efektif mengenai pemantauan laporan keuangan dan pelaksanaan pengendalian internal dan tata kelola perusahaan (Adhipradana & Daljono, 2014). Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam tiga bulan. Pertemuan ini akan memungkinkan komite audit untuk lebih memahami informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan terutama dalam isu-isu sosial

dan lingkungan yang dapat dipertahankan dalam laporan (Yudhanti & Listianto, 2021).

Berdasarkan teori keagenan, pertemuan rutin dengan anggota komite audit akan meminimalkan asimetri informasi yang dapat menyebabkan masalah seperti kemampuan manajemen untuk memanipulasi data akuntansi dan prosedur akuntansi (Roviqoh & Khafid, 2021). Oleh karena itu, rapat koordinasi komite audit secara berkala diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelaporan informasi non-keuangan oleh perusahaan yang berada di bawah pengendalian yang lebih baik dan efektif. (Sofa & Respati, 2020).

Seperti riset yang telah dilaksanakan oleh Saputri et al. (2022) serta Afsari et al. (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap *sustainability report*. Begitupun penelitian Latifah et al., (2019) yang memberikan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis untuk penelitian ini ialah :

H6 = Komite Audit berpengaruh positif terhadap sustainability report

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Wilayah Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022 sampai selesai. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menerbitkan *Sustainability Report* secara berturut-turut selama tahun 2016-2020. *Sustainability Report* bisa didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id maupun website dari perusahaan itu sendiri.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa besaran atau data lain yang dapat dikuantifikasi dan diolah dengan menggunakan teknik statistik (Yusuf, 2017). Dengan demikian penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka mulai dari interpretasi data dan penggunaan data dari jenis hasil. Selain itu penelitian kuantitatif terlalu ketat untuk menerapkan prinsip objektivitas (Siyoto & Siodik, 2015).

3.3.Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah suatu generalisasi rentangan yang meliputi subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti guna dipelajari selanjutnya digunakan untuk menarik konklusi (Senoaji, 2021). Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menerbitkan *sustainability report* selama periode tahun 2016 hingga 2020 menjadi populasi dalam penelitian ini.

Hal ini karena setiap perusahaan dari berbagai sektor tidak akan pernah lepas dari hubungan ekonomi, sosial, serta lingkungan dalam operasionalnya, maka dari itu perusahaan harus mampu untuk menjaga keseimbangan sosial lingkungan selama mengembangkan bisnisnya (Herawaty et al., 2021). Maka dari itu setiap perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam bentuk laporan berkelanjutan.

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Metode perolehan sample yang digunakan adalah *purposive sampling. Purposive Sampling Methode* ialah pemilihan sampel atas dasar kecocokan dengan karakteristik pemilihan sampel yang telah ditentukan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Kriteria yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan konsisten menerbitkan *sustainability report* selama periode tahun 2016-2020
2. Perusahaan konsisten menerbitkan *Annual Report* selama periode tahun 2016-2020

3.3.3. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang telah lolos identifikasi (Qisthi & Fitri, 2020). Sampel yang diperoleh adalah 170 unit analisis. Identifikasi sampel berdasarkan pertimbangan berikut :

Tabel 3.1
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menerbitkan *sustainability report* selama periode tahun 2016-2020	123
2.	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan *Annual Report* selama periode tahun 2016-2020	(1)
3.	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan *Sustainability Report* selama periode tahun 2016-2020	(89)
	Total sampel	33
	Jumlah observasi (33 sampel x 5 tahun)	165

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 33 perusahaan dengan nama-nama perusahan terlampir pada lampiran 1 penelitian ini.

3.4. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Suatu data yang sifat datanya sudah didokumentasikan oleh instansi/perusahaan di mana data ini berupa data yag dipublikasikan kepada pihak lain dan siapa saja dapat menggunakannya disebut dengan data sekunder (Syahza, 2021). Data sekunder didapatkan melalui website www.idx.co.id yang merupakan situs resmi BEI maupun website masing-masing perusahaan berupa laporan

tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang diterbitkkan secara konsisten dari tahun 2016 hingga 2020

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah Teknik pengumpulan melalui dokumen-dokumen seperti catatan historis, buku, jurnal, laporan, dan sebagainya tanpa harus secara langsung ke subjek penelitian (Yusuf, 2017). Teknik dokumentasi dilakukan dengan melakukan pencarian terhadap laporan masing-masing perusahaan baik laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan yang kemudian dilakukan pencatatan data sekunder dengan melihat catatan-catatan dan dokumen yang telah dipublikasikan oleh perusahaan.

3.6. Variabel Penelitian

3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat ialah variabel yang dijelaskan oleh variabel lain serta tidak dapat memengaruhi variabel independen (Yusuf, 2017). Penelitian ini menggunakan Kualitas *Sustainability Report* (KSR) sebagai variabel dependen.

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independent ialah variabel yang memengaruhi atau menerangkan variabel dependen (Yusuf, 2017). Variabel independent pada penelitian ini yaitu :

1. Tekanan Lingkungan (TLING)
2. Tekanan Karyawan (TKAR)
3. Tekanan Konsumen (TKONS)
4. Tekanan Pemegang Saham (TPS)

5. Efektivitas Dewan Komisaris (EFEKDEKOM)
6. Komite Audit (KA)

3.7. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan rumusan singkat mengenai pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.1. Variabel Dependen

Variabel terikat untuk penelitian ini adalah kualitas laporan keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk mengukur dan mempertanggungjawabkan kinerja suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan (Aliniar & Wahyuni, 2017).

Kualitas pelaporan keberlanjutan diukur melalui analisis isi berdasarkan GRI 4. GRI G4 digunakan sebagai dasar penilaian kualitas *sustainability report* dikarenakan pedoman ini banyak dijadikan sebagai dasar pengungkapan laporan keberlanjutan serta menyediakan banyak pengukuran terkait kinerja sosial dan lingkungan yang dapat digunakan untuk melihat kualitas laporan keberlanjutan (Rahayu, 2019). Indikator dalam GRI dibagi menjadi 3 meliputi 9 indikator untuk kinerja ekonomi, 34 indikator untuk lingkungan, dan 48 indikator untuk sosial (GRI, 2013).

Pembobotan *content analysis* didasarkan pada kelengkapan laporan dengan nilai 0 untuk komponen yang tidak terdeteksi dan 1 untuk komponen yang terdeteksi. Penilaian dilakukan dengan membandingkan jumlah laporan yang

disampaikan perusahaan dengan jumlah laporan yang diminta oleh GRI. Indeks Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dihitung sebagai berikut.

$$SRI\ 4 = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Total\ item\ (91\ item)} \text{ x } 100\%$$

3.7.2. Variabel Independen

1. Tekanan Lingkungan (TLING)

   Lingkungan merupakan *external primary stakeholder* yang penting untuk diperhatikan dalam memperoleh legitimasi sosial bagi aktivitas organisasi yang berkontribusi terhadap keberlanjutan organisasi dalam jangka Panjang (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Klasifikasi industri dengan lingkungan sebagai pemangku kepentingan menggunakan skala dari Alfaiz and Aryati, (2019)`yang disesuaikan ke daftar industri di pasar saham Indonesia.

   Pertanian, mesin, pertambangan, suku cadang, dan komponen mesin, kimia, kabel, otomotif, properti, residensial/perumahan , konstruksi, listrik, jalan raya, Pelabuhan, non-bangunan, transportasi dan elektronik dinilai 1. Hal ini dikarenakan industri-industri tersebut dalam menjalankan operasionalnya secara langsung memiliki dampak terhadap lingkungan sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melaporkan *sustainability report* sebagai bentuk kinerja lingkungan perusahaan (Firmansyah et al., 2021). Sedangkan industri lain dinilai 0 karena industri-industri tersebut dalam menjalankan operasionalnya tidak bersinggungan langsung dengan lingkungan.

1 = industri pertanian, pertambangan, kimia, mesin, suku cadang kendaraan bermotor dan komponen, kabel, properti, perumahan, konstruksi, energi, jalan raya, lapangan udara, pelabuhan, transportasi, pembangunan non-bangunan, dan industri elektronik

0 = Industri lainnya

2. Tekanan Karyawan (TKAR)

Karyawan merupakan salah satu pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga jika laporan ini dapat diterapkan karyawan akan memenuhi kebutuhannya dan perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Qisthi & Fitri, 2020). Klasifikasi dengan karyawan sebagai *stakeholder* menggunakan pengukuran dari Rudyanto and Siregar (2018) dengan skala rasio yaitu total dari karyawan yang ada dalam perusahaan.

Tekanan yang diberikan kepada perusahaan untuk menyampaikan *sustainability repot* di mana di dalamnya terdapat hak-hak karyawan akan lebih besar jika jumlah karyawan semakin banyak. Selain itu, karyawan juga ingin memastikan bahwa perusahaan tempatnya bekerja terus beroperasi sehingga kebutuhan hidupnya akan terjamin dan terpenuhi (Sandri et al., 2021) .

$$Tekanan\ Karyawan = Jumlah\ Total\ Karyawan\ Perusahaan$$

3. Tekanan Konsumen (TKONS)

Konsumen merupakan pemangku kepentingan yang sangat penting bagi perusahaan sehingga perusahaan wajib membangun hubungan jangka

Panjang dengan konsumen. Kunci untuk membangun hubungan pelanggan jangka panjang adalah penciptaan nilai dan kepuasan konsumen yang loyal serta konsumen yang loyal lebih mungkin untuk berkontribusi lebih pada bisnis perusahaan yang berkelanjutan (Haryono, 2010).

Klasifikasi industri konsumen sebagai pemangku kepentingan menggunakan metrik Alfaiz & Aryati (2019) yang sesuai dengan daftar industri di Bursa Efek Indonesia. Untuk konsumsi, jasa keuangan, restoran, perhotelan dan wisata, media, periklanan, cetak, kesehatan, tekstil dan pakaian, alas kaki, investasi, energi, dan telekomunikasi mendapat skor satu. Hal ini dikarenakan hasil dari kegiatan operasional industri-industri tersebut baik barang maupun jasa berorientasi kepada konsumen/pelanggan sedangkan industri lain mendapatkan nilai 0 karena dalam operasionalnya tidak berorientasi/dekat dengan konsumen.

1 = Untuk industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan wisata, barang ritel, percetakan, periklanan, media, perawatan kesehatan, tekstil dan garmen, alas kaki, energi, investasi, dan industri telekomunikasi

0 = Industri lainnya

4. Tekanan Pemegang Saham (TPS)

Pemegang saham memiliki status sebagai pemangku kepentingan yang memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan dalam berbagai bentuk informasi keuangan dan non-keuangan. Investor membutuhkan

informasi lingkungan dan sosial untuk memandu keputusan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat konsentrasi struktur kepemilikan. Kekuatan mengelola tekanan pemegang saham dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi di mana semakin besar saham yang dimiliki dalam perusahaan maka semakin besar pula kekuatan pemegang saham dalam memberikan tekanan kepada perusahaan (Arrokhman & Siswanto, 2021).

Perhitungan derajat konsentrasi ini dilakukan dengan cara membandingkan jumlah saham induk dengan total saham. Jika perusahaan induk tidak disebutkan, informasi tentang perusahaan induk dicari dari internet dan situs web perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018).

$$Konsentrasi\ Struktur\ Kepemilikan = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ dipegang\ perusahaan\ induk}{Total\ keseluruhan\ saham}$$

5. Efektivitas Dewan Komisaris (EFEKDEKOM)

Dewan komisaris melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi sesuai Anggaran Dasar. Dewan yang efektif dapat memastikan bahwa manajemen perusahaan telah bertindak sesuai dengan keinginan *stakeholder* termasuk yang terkait dengan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Terdapat empat elemen yang sangat penting dan harus ada dalam struktur kinerja dewan komisaris yang akan mencerminkan efektivitas kinerja dewan komisaris yaitu dewan komisaris

yang independent, aktivitas dewan, jumlah anggota dewan, dan kompetensi yang dimiliki dewan (Makatita, 2015).

Oleh karena itu penelitian ini mengukur efektivitas Dewan Komisaris dengan Skor Efektivitas Dewan Komisaris yang dihitung dari 17 kriteria evaluasi yang berasal dari *checklist*. Daftar periksa ini dikembangkan oleh Rudyanto & Siregar (2018) yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini untuk menghitung Skor Efektivitas Dewan Komisaris 2010-2014. Hasil evaluasi akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu cukup dengan 2 poin, baik dengan 3 poin, dan kurang/tidak ada informasi dengan 1 poin.

Daftar periksa ini digunakan karena daftar pertanyaan menguraikan semua karakteristik yang harus dimiliki Dewan Komisaris agar efektif dalam pekerjaannya yaitu jumlah/ukuran, kompetensi anggota, aktivitas, serta independensi. Untuk memperoleh jumlah efektivitas dewan komisaris dilakukan dengan cara menjumlah keseluruhan skor yang diperoleh perusahaan kemudian dibagi dengan nilai maksimum skor yang bisa diperoleh perusahaan.

$$EFEKDEKOM = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{51} \text{ x } 100\%$$

6. Komite Audit (KA)

Komite Audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris (Octoviany, 2020). Komite Audit bertindak sebagai perantara antara Direksi, dengan auditor internal, auditor eksternal, dan anggota independen yang mengawasi kegiatan Dewan Direksi untuk

memastikan kepatuhannya terhadap hukum dan peraturan (Sofa & Respati, 2020).

Variabel ini diukur dengan melihat frekuensi rapat anggota komite audit sepanjang tahun buku. Hal ini dikarenakan semakin tinggi frekuensi rapat komite audit maka semakin baik hubungan dan koordinasi antar anggota komite audit untuk memperkuat pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam kaitannya dengan pengungkapan laporan sosial dan lingkungan perusahaan. dalam laporan keberlanjutan (Suharyani et al., 2019).

$$Komite\ Audit = Frekuensi\ Rapat\ Komite\ Audit$$

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 26* sebagai alat pengujian data.

3.8.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif ialah pengumpulan data statistic yang menggambarkan kegiatan berupa pengolahan data, penyajian data, dan memberikan gambaran keadaan secara ringkas, jelas, serta sistematis dalam bentuk tabel grafik maupun gambar. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui interpretasi/gambaran data berdasarkan *mean,* varian, maksimum, minimum, serta pengukuran statistic lainnya (Aliniar & Wahyuni, 2017). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian sehingga lebih jelas dalam pengukuran statistiknya (Alfaiz & Aryati, 2019).

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Uji t dan Uji F mengasumsikan bhawa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika terjadi pelanggaran dalam asumsi ini, maka uji statistik menjadi tidak valid. Terdapat dua cara dalam melakukan uji normalitas yaitu dengan analisis grafik maupun uji statistic. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Proses pengambilan keputusan ialah jika nilai signifikasi (Asym Sig 2 tailed) >0.05 maka distribusi data normal dan sebaliknya (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini menggambarkan keadaan di mana terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dalam model regresi. Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik sebaiknya terbebas dari korelasi di antara variabel independen. Salah satu untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi maupun VIF. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Proses pengambilan keputusan ialah jika nilai VIF <10 berarti data tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi di mana regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan *absolute residual* terhadap variabel-variabel bebas. Jika variabel independent secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (*absolute residual*), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual random atau acak. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Run. Uji Run merupakan salah satu bagian dari statistic non-parametik dapat digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistemastis). Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) dalam Uji Run lebih dari 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian (Ghozali, 2018).

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen di mana terdapat pengukuran dummy dalam variabel independen (Herawaty et al., 2021). Analisis regresi linier

berganda pada penelitian ini dipakai unutk mengetahui arah dan pengaruh dari variabel tekanan lingkungan, tekanan karyawan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham, efektivitas dewan komisaris, dan komite audit terhadap kualitas *sustainability report.* Model regresi untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini yaitu:

$$KSR = \alpha + \beta_1 \text{TLING} + \beta_2 \text{TKAR} + \beta_3 \text{TKONS} + \beta_4 \text{TPS} + \beta_5 \text{EFEKDEKOM} + \beta_6 \text{KA} + \text{e}$$

Keterangan :

KSR	= Kualitas *Sustainability Report*
α	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5\beta_6$	= Koefisien Regresi
TLING	= Tekanan Lingkungan
TKAR	= Tekanan Karyawan
TKONS	= Tekanan Konsumen
TPS	= Tekanan Pemegang Saham
EFEKDEKOM	= Efektivitas Dewan Komisaris
KA	= Komite Audit (X6)
e	= *Error Cross Section*

3.8.4. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kecocokan garis regresi dengan data atau untuk mengukur persentase varians total yang

dijelaskan oleh garis regresi. Nilai faktor keputusan berada dalam kisaran 0-1. Angka yang mendekati 1 berarti garis regresinya baik karena dapat menjelaskan data yang sebenarnya dan sebaliknya angka yang mendekati 0 berarti garis regresinya buruk (Widarjono, 2013).

2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model yang secara simultan mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesisnya ialah :

H_0 : Secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Proses pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikasi uji F di mana jika nilainya <0,05 maka H_0 ditolak yang berarti Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen begitupun sebaliknya (Widarjono, 2013).

3. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesisnya ialah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

H_1 : Terdapat pengaruh positif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

Proses pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansi uji t apabila memiliki nilai <0,05 maka H_0 ditolak yang berarti Terdapat terdapat pengaruh positif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maupun sebaliknya (Widarjono, 2013).

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara tekanan lingkungan, tekanan karyawan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham, efektivitas Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 menjadi objek dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan konsisten menerbitkan *sustainability report* selama periode tahun 2016-2020
2. Perusahaan konsisten menerbitkan *Annual Report* selama periode tahun 2016-2020

Adapun proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria di atas disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menerbitkan *sustainability report* selama periode tahun 2016-2020	123
2	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan *Annual Report* selama periode tahun 2016-2020	(1)

3	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan *Sustainability Report* selama periode tahun 2016-2020	(89)
	Total sampel	33
	Jumlah observasi (33 sampel x 5 tahun)	165

Sumber: Data yang diolah, 2022.

Dapat diketahui dari tabel penentuan sampel bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022 adalah sebanyak 754. Sampel data dipilih dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan dan dipersempit menjadi 213 perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 1 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan, dan 507 perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report*. Sampel akhir penelitian ini terdiri dari 33 perusahaan dalam rentang waktu 5 tahun, maka menghasilkan observasi sebanyak 165 data. Adapun nama-nama perusahaan tercantum dalam tabel lampiran 1 pada penelitian ini.

4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Penggambaran dari data yang diolah berdasarkan jumlah sampel, *mean*, maksimum, standar deviasi (SD), dan minimum disebut dengan statistik deskriptif.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
KSR	165	.67	.08	.75	53.57	.3247	.01123	.14420	.021
TLING	165	1	0	1	115	.70	.036	.461	.212
TKAR	165	8.20	4.13	12.33	1413.46	8.5664	.12140	1.55938	2.432
TKONS	165	1	0	1	65	.39	.038	.490	.240
TPS	165	.85	.13	.98	103.06	.6246	.01286	.16516	.027
EFEKDEKOM	165	.21	.71	.92	138.37	.8386	.00362	.04648	.002
KA	165	41	4	45	2149	13.02	.741	9.523	90.695
Valid N (listwise)	165								

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Dilihat dari tabel di atas, hasil dari uji statistic bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Kualitas *Sustainability Report* (KSR)

   Nilai minimum dari kualitas *sustainability report* yang dapat dilihat dalam tabel 4.2 memberikan hasil bahwa sebesar 0.08 dimiliki oleh PT Mitrabahtera Segara Sejati, Tbk. tahun 2019 yang menandakan bahwa kualitas *sustainability report* yang diungkapkan cukup rendah dibanding dengan perusahaan lainnya. Untuk nilai maksimum diperoleh PT Bukit Asam, Tbk. dengan nilai 0.75 yang menandakan bahwa PT Bukit Asam, Tbk. mengungkapkan *sustainability report* dengan indicator yang lebih lengkap daripada perusahaan lainnya. Kemudian untuk rata-rata (*mean*) diperoleh sebanyak 0.3247 pada standar deviasi 0.1442, maka SD lebih kecil daripada *mean* di mana ini berarti bahwa simpangan informasi dalam sampel relative kecil sehingga memantulkan hasil yang bagus dikarenakan nilai-nilai pada item semakin serupa atau akurat dengan *mean*.

2. Tekanan Lingkungan (TLING)

Variabel tekanan lingkungan menggunakan pengukuran *dummy*, sehingga tidak dapat disamakan dengan pengukuran yang mengacu pada tabel 4.2. Sehingga berdasarkan olah data dari variabel dummy didapatkan data :

Tabel 4.3
Tabel Variabel Tekanan Lingkungan

Indikator Dummy	Keterangan	Jumlah Observasi	Persentase
1	Industri pertanian, pertambangan, kimia, mesin, suku cadang kendaraan bermotor dan komponen, kabel, properti, perumahan, konstruksi, energi, jalan raya, lapangan udara, pelabuhan, transportasi, pembangunan non-bangunan, dan industri elektronik	115	70%
0	Industri lainnya	50	30%
Total		165	100%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Dari tabel 4.3 disimpulkan bahwa yang masuk jumlah observasi ke dalam pengukuran *dummy* indikator 1 sebanyak 115 observasi dari 23 perusahaan yang terdiri dari PT Bukit Asam, TTbk. (PTBA), PT Indika Energy, Tbk. (INDY), PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. (ITMG), PT United Tractor, Tbk. (UNTR), PT Bumi Resources, Tbk. (BUMI), PT Petrosea, Tbk (PTRO), PT Vale Indonesia, Tbk. (INCO), PT Aneka Tambang, Tbk, (ANTM), PT Astra Agro Lestari, Tbk. (AALI), Astra Internasional, Tbk. (ASII), PT Adhi Karya (Persero), Tbk. (ADHI), PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk. (ANJT), PT Bakrie & Brother, Tbk. (BNBR), PT Indocement Tungga; Prakarsa, Tbk. (INTP), PT Jasa Marga, Tbk. (JSMR), PT Mitrabahtera Segara Sejati, Tbk. (MBSS), PT Salim Ivomas

Pratama, Tbk. (SIMP), PT Solusi Banun Indonesia, Tbk. (SMCB), PT Total Bangun Persada, Tbk. (TOTL), PT Wijaya Karya (Persero), Tbk. (WIKA), PT Waskita Beton Precast, Tbk (WSBP), PT Waskita Karya (Persero), Tbk. (WSKT), dan PT Wjaya Karya Beton, Tbk. (WTON).

Sedangkan untuk *dummy* dengan indikator 0 sebanyak 50 observasi dari 10 perusahaan yaitu PT Unilever Indonesia, Tbk. (UNVR), PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. (BBNI), PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. (BJTM), PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. (BBTN), PT Bank Cimb Niaga, Tbk. (BNGA), PT Bank Maybank Indonesia, Tbk. (BNII), PT Bank Permata, Tbk. (BNLI), dan PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI). Maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 70% dari total sampel merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri yang dekat dengan lingkungan.

3. Tekanan Karyawan (TKAR)

Berdasar pada tabel uji statistic deskriptif dapat dilihat bahwa nilai minimum dari tekanan karyawan sebesar 4.13 dipunyai oleh PT Bumi Resources, Tbk. tahun 2016 yang menandakan bahwa tekanan karyawan cukup perusahaan lainnya. Untuk nilai maksimum diperoleh PT Astra Internasional, Tbk. dengan nilai 12.33 yang menandakan bahwa PT Astra Internasional, Tbk. Memiliki tekanan karyawan yang lebih besar dari pada perusahaan lainnya. Kemudian untuk rata-rata (*mean*) diperoleh sebanyak 8.5664 pada standar deviasi 1.55938, maka dengan ini nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata yang membuktikan bahwa simpangan informasi dalam sampel relative kecil

sehingga memantulkan hasil yang bagus dikarenakan hasil peredaran informasi yang wajar dan tidak bias.

4. Tekanan Konsumen (TKONS)

Variabel tekanan konsumen menggunakan pengukuran *dummy*, sehingga tidak dapat disamakan dengan pengukuran yang mengacu pada tabel statistik deskriptif di atas. Sehingga berdasarkan olah data dari variabel dummy dapat didapatkan hasil :

Tabel 4.4
Tabel Variabel Tekanan Konsumen

Indikator Dummy	Keterangan	Jumlah Observasi	Persentase
1	Untuk industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan wisata, barang ritel, percetakan, periklanan, media, perawatan kesehatan, tekstil dan garmen, alas kaki, energi, investasi, dan industri telekomunikasi	65	40%
0	Industri lainnya	100	60%
Total		165	100%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah observasi yang masuk dalam pengukuran *dummy* indikator 1 sebanyak 65 observasi dari 13 perusahaan yang terdiri dari PT Unilever Indonesia, Tbk. (UNVR), PT Astra Internasional, Tbk. (ASII), PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. (BBNI), PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. (BJTM), PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk. (ANJT), PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. (BBTN), PT Bank Cimb Niaga, Tbk. (BNGA), PT Bank Maybank Indonesia, Tbk. (BNII), PT Bank

Permata, Tbk. (BNLI), dan PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI), dan PT Salim Ivomas Pratama, Tbk. (SIMP).

Sedangkan untuk *dummy* dengan indikator 0 sebanyak 100 observasi dari 20 perusahaan yaitu PT Bukit Asam, TTbk. (PTBA), PT Indika Energy, Tbk. (INDY), PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. (ITMG), PT United Tractor, Tbk. (UNTR), PT Bumi Resources, Tbk. (BUMI), PT Petrosea, Tbk (PTRO), PT Vale Indonesia, Tbk. (INCO), PT Aneka Tambang, Tbk, (ANTM), PT Astra Agro Lestari, Tbk. (AALI), PT Adhi Karya (Persero), Tbk. (ADHI), PT Bakrie & Brother, Tbk. (BNBR), PT Indocement Tungga; Prakarsa, Tbk. (INTP), PT Jasa Marga, Tbk. (JSMR), PT Mitrabahtera Segara Sejati, Tbk. (MBSS), PT Solusi Banun Indonesia, Tbk. (SMCB), PT Total Bangun Persada, Tbk. (TOTL), PT Wijaya Karya (Persero), Tbk. (WIKA), PT Waskita Beton Precast, Tbk (WSBP), PT Waskita Karya (Persero), Tbk. (WSKT), dan PT Wjaya Karya Beton, Tbk. (WTON).

5. Tekanan Pemegang Saham (TPS)

Berdasarkan tabel 4.2 uji statistik deskriptif di atas, diperoleh hasil untuk tekanan pemegang saham memiliki hasil minimum 0.13 yang dimiliki oleh PT Bumi Resources, Tbk. Pada tahun 2017, sehingga konsentrasi struktur kepemilikan rendah yang berarti bahwa tingkat penyebaran kepemilikan saham PT Bumi Resources, Tbk. lebih besar dari pada perusahaan lainnya. Sedangkan untuk nilai maksimum diperoleh PT Solusi Banun Indonesia, Tbk. pada tahun 2019 dan 2020 dengan nilai 0.98 sehingga dengan konsentrasi struktur kepemilikan yang tinggi maka tingkat penyebaran pemegang sahamnya lebih

rendah daripada perusahaan lainnya. *Mean* dari tekanan pemegang saham sebesar 0.6246 dengan standar deviasi 0.16516, maka hasil peredaran informasi tidak bias karena rata-rata jauh lebih besar daripada standar deviasi sehingga memberikan hasil yang bagus.

6. Efektivitas Dewan Komisaris (EFEKDEKOM)

Uji statistik yang tercantum dalam tabel 4.2 memberikan hasil bahwa nilai m untuk efektivitas dewan komisaris dalam penelitian ini sebesar 0.71 yang diperoleh PT Bumi Resources, Tbk. ditahun 2016 dan 2017 yang menandakan bahwa di tahun tersebut efektvitas dewan komisaris PT Bumi Resources, Tbk. lebih rendah dari perusahaan lainnya. Untuk nilai maksimum sebesar 0.92 diperoleh PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2016-2020 serta PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. ditahun 2019 yang berarti kedua perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris yang lebih efektif daripada perusahaan lainnya. Kemudian untuk rata-rata (*mean*) diperoleh sebanyak 0.8386 pada standar deviasi 0.00362, maka dengan ini nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata yang membuktikan bahwa simpangan informasi dalam sampel relative kecil sehingga memantulkan hasil yang bagus.

7. Komite Audit (KA)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistic deskriptif nilai minimun diperoleh PT Indika Energy, Tbk. tahun 2017-2017, PT United Tractor, Tbk. tahun 2016-2020, PT Unilever Indonesia, Tbk tahun 2016-2019, PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk. tahun 2016-2020, PT Indocement Tungga; Prakarsa, Tbk tahun 2016-2020, PT Mitrabahtera Segara Sejati, Tbk. tahun 2016-2017 dan 2020, serta PT

Wjaya Karya Beton, Tbk tahun 2020 dengan nilai 4 yang berarti perusahaan-perushaan tersebut memiliki sistem tata kelola komite audit dengan jumlah rapat yang lebih rendah dari perusahaan lainnya.

Nilai maksimum sebesar 45 diperoleh PT Jasa Marga, Tbk. yang berarti perusahaan ini memilik tigkat tatakelola komite audit dengan frekuensi rapat yang lebih tinggi dari perusahaan lainnya.Untuk rata-rata diperoleh nilai sebesar 13.02 dengan standar deviasi 9.523 nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata yang membuktikan bahwa simpangan informasi dalam sampel relative kecil sehingga memantulkan hasil yang bagus dikarenakan hasil peredaran informasi yang wajar dan tidak bias.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini berfungsi untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varian dalam model regresi. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser di mana jika variabel independent signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.123	.143		.861	.391
	TLING	-.001	.026	-.006	-.041	.967
	TKAR	-.007	.005	-.148	-1.552	.123
	TKONS	.002	.026	.012	.075	.941
	TPS	-.012	.040	-.026	-.296	.767
	EFEKDEKOM	.051	.162	.031	.317	.752

KA	.001	.001	.090	1.065	.289

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Hasil dari olah data SPSS menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independent yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen ABS RES. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi yang lebih dari 0.05. Maka dengan demikian tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi/tidak antar variabel independen. Apabila nilai tolerance >0.10 atau nilai VIF <10 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan di antara variabel independent.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.107	.245		4.524	.000		
	TLING	.085	.045	.273	1.915	.057	.257	3.898
	TKAR	-.015	.008	-.166	-1.881	.062	.670	1.491
	TKONS	.103	.044	.350	2.329	.021	.230	4.348
	TPS	.202	.069	.231	2.918	.004	.828	1.207
	EFEKDEKOM	-1.115	.277	-.359	-4.030	.000	.654	1.529
	KA	.004	.001	.289	3.735	.000	.865	1.155

a. Dependent Variable: KSR

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Dapat dilihat dari hasil di atas, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independent karena seluruh nilai tolerance >0.10 dan nilai VIF <10.

3. Uji Normalitas

Uji ini berfungsi untuk melihat apakah data yang terkumpul di dalam penelitian terdistribusi normal. Jika nilai signifikasi > 0.5 maka distribusi data normal sehingga model regresi bisa dikatakan baik.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13069306
Most Extreme Differences	Absolute	.038
	Positive	.038
	Negative	-.028
Test Statistic		.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0.200, di mana nilai tersebut >0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu periode ini dengan periode sebelumnya dalam model regresi maka di adakan uji autokorelasi. Uji Run digunakan dalam penelitian ini untuk melihat ada tidaknya autokorelasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.00083
Cases < Test Value	82
Cases >= Test Value	83
Total Cases	165
Number of Runs	92
Z	1.328
Asymp. Sig. (2-tailed)	.184

a. Median

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Uji Run, nilai Asymp Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0.184 sehingga nilai ini lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi di dalam penelitian ini.

4.2.3. Analisis Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.107	.245		4.524	.000		
	TLING	.085	.045	.273	1.915	.057	.257	3.898
	TKAR	-.015	.008	-.166	-1.881	.062	.670	1.491
	TKONS	.103	.044	.350	2.329	.021	.230	4.348
	TPS	.202	.069	.231	2.918	.004	.828	1.207
	EFEKDEKOM	-1.115	.277	-.359	-4.030	.000	.654	1.529
	KA	.004	.001	.289	3.735	.000	.865	1.155

a. Dependent Variable: KSR

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Melihat hasil tabel regresi data panel maka dihasilkan persamaan :

$$KSR = 1.107 + 0.085\text{TLING} - 0.015\text{TKAR} + 0.103\text{TKONS} + 0.202\text{TPS}$$
$$- 1.115\text{EFEKDEKOM} + 0.004\text{KA} + \text{e}_{\text{it}}$$

Hasil interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. Angka konstanta sebesar 1.107, hal ini dapat diartikan jika besaran dari nilai variable independen konstan/sama maka pengaruh terhadap variable dependen yaitu sebesar 1.107
2. Angka koefisien regresi variabel Tekanan Lingkungan (TLING) sebesar 0.085, hal ini berarti jika variable TLING naik sebesar satu satuan maka akan meningkatan variable dependen sebesar 0.085
3. Angka koefisien regresi variabel Tekanan Karyawan (TKAR) sebesar -0.015, hal ini berarti jika variable TKAR naik sebesar satu satuan maka akan turut menenurunkan variable dependen sebesar 0.015
4. Angka koefisien regresi variabel Tekanan Konsumen (TKONS) sebesar 0.103, hal ini berarti jika variable TKONS naik sebesar satu satuan maka akan meningkatkan variable dependen 0.103
5. Angka koefisien regresi variabel Tekanan Pemegang Saham (TPS) sebesar 0.202, hal ini berarti jika variable TPS naik sebesar satu satuan maka akan meningkatkan variable dependen sebesar 0.202
6. Angka koefisien regresi variabel Efektifitas Dewan Komisaris (EFEKDEKOM) sebesar -1.115, hal ini berarti jika variable EFEKDEKOM naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan variabel dependen sebesar 1.115
7. Angka koefisien regresi variabel Komite Audit (KA) sebesar 0.004, hal ini berarti jika variable KA naik sebesar satu satuan maka akan meningkatkan variable dependen sebesar 0.004

4.2.4. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan mengukur persentase perubahan total Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin mendekati angka 1 semakin baik garis regresinya karena dapat menggambarkan data secara akurat.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423[a]	.179	.147	.13315

a. Predictors: (Constant), KA, TLING, TKAR, TPS, EFEKDEKOM, TKONS

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Dari table statistic di atas dapat dilihat nilai dari Adjusted R-squared adalah 0.147 atau 14.7%. Berarti bahwa variable independent hanya mampu menerangkan variable dependen sebesar 14.7% dan selebihnya sebesar 85.3% dipengaruhi oleh variable lain.

2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model yang secara simultan mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikansi uji F > 0.05 maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.609	6	.102	5.726	.000[b]
	Residual	2.801	158	.018		
	Total	3.410	164			

a. Dependent Variable: KSR

b. Predictors: (Constant), KA, TLING, TKAR, TPS, EFEKDEKOM, TKONS

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Dapat dilihat dari hasil table di atas nilai signifikasi uji F ialah 0.0000, di mana nilai signifikasi<0.05. Maka dengan ini, H0 tidak didukung yang berarti variable independent secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen yaitu kualitas *sustainability report.*

3. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t berfungsi untuk melihat pengaruh positif dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dengan melihat dari nilai signifikasinya.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.107	.245		4.524	.000		
	TLING	.085	.045	.273	1.915	.057	.257	3.898
	TKAR	-.015	.008	-.166	-1.881	.062	.670	1.491
	TKONS	.103	.044	.350	2.329	.021	.230	4.348

TPS	.202	.069	.231	2.918	.004	.828	1.207
EFEKDEKOM	-1.115	.277	-.359	-4.030	.000	.654	1.529
KA	.004	.001	.289	3.735	.000	.865	1.155

a. Dependent Variable: KSR

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 26, 2022

Dilihat dari hasil olah data pada table di atas, maka makna dari uji t ialah :

a. Variabel Tekanan Lingkungan (TLING)

Nilai signifikansi dari Variabel tekanan lingkungan adalah sebesar 0.057, sehingga nilai ini > 0.05 dengan nilai koefisien B sebesar 0.085 yang menandakan bahwa variable tekanan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Maka H1 tidak didukung.

b. Variabel Tekanan Karyawan (TKAR)

Nilai signifikansi dari variabel tekanan karyawan sebesar 0.062 sehingga nilai ini lebih besar dari 0.05 dengan nilai koefisien B sebesar -0.015 yang berarti tekanan karyawan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* maka H2 tidak didukung.

c. Variabel Tekanan Konsumen (TKONS)

Nilai signifikansi dari variabel tekanan konsumen yaitu sebesar 0.021 sehingga lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien B sebesar 0.103 yang berarti variable tekanan konsumen memiliki pengaruh positif terhadap variable dependen. Maka H3 didukung.

d. Variabel Tekanan Pemegang Saham (TPS)

Nilai signifikansi dari variabel tekanan pemegang saham sebesar 0.004 sehingga < 0.05 sedangkan nilai koefisien B sebesar 0.202 yang berarti tekanan pemegang saham memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Maka dengan ini H4 didukung.

e. Variabel Efektivitas Dewan Komisaris (EFEKDEKOM)

Nilai signifikansi dari variabel Efekdekom sebesar 0.000 sehingga < 0.05 dengan nilai koefisien B sebesar -1.115 yang berarti Efekdekom memiliki pengaruh negatif pada variabel dependen. Maka dengan ini H5 tidak didukung.

f. Variabel Komite Audit (KA)

Nilai signifikansi dari KA sebesar 0.000 sehingga nilai ini < 0.05 dengan nilai koefisien B sebesar 0.004 yang dapat diartikan bahwa komite audit berpengaruh ke arah positif terhadap variabel dependen. Maka dengan ini H6 didukung.

4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data

4.3.1. Pengaruh Tekanan Lingkungan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan pengujian regresi dapat dilihat bahwa tekanan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* karena nilai signifikansi dari TLING adalah sebesar 0.057> 0.05 sehingga hipotesis 1 tidak didukung. Ada dua jenis perlindungan informasi yang dimiliki oleh

perusahaan yaitu pertahanan yang mendefinisikan kebutuhan pemilik/pemegang saham yang dominan serta pengaruh informasi (*information effect*) yang berarti bahwa perusahaan akan cenderung membatasi transfer informasi spesifik kepada competitor (Hamudiana & Achmad, 2017).

Berdasarkan data dalam penelitian ini, jumlah observasi sebanyak 115 laporan dari 23 perusahaan yang dekat dengan lingkungan, rata-rata kualitas *sustainability report* mereka hanya sebesar 34% serta sebesar 27% yang berhasil mendapatkan poin 40 ke atas dari total poin sebesar 91. Sehingga bisa dilihat bahwa lingkungan belum mampu memberikan tekanan kepada *corporate* untuk menerbitkan *sustainability report* dengan kualitas tinggi. Adanya struktur kepemilikan saham terkonsentrasi yang dimiliki oleh mayoirtas perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga mengakibatkan pengaruh dari tekanan lingkungan rendah.

Sehingga meskipun lingkungan memberikan tekanan yang besar terhadap perusahaan, belum tentu perusahaan akan menerbitkan *sustainability report* karena perusahaan akan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham serta pembatasan informasi kepada kompetitor. Bisa dikatakan bahwa semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan maka semakin kecil pula lingkungan mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* yang berkualitas (Hamudiana & Achmad, 2017).

Hasil ini didukung dengan penelitian Alfaiz & Aryati (2019) dan Michael & Lukman (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dekat dengan lingkungan tidak berpengaruh pada kualitas *susutainability report.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hal ini disebabkan karena lingkungan bukan merupakan pemangku kepentingan utama perusahaan sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan SR yang berkualitas.

4.3.2. Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel independent tekanan karyawan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.062 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa jumlah karyawan tidak berpengaruh terhadap kualitas sustainability report. Oleh karena itu tekanan karyawan tidak mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2020 sehingga H2 tidak didukung.

Penelitian ini selaras dengan hasil dari Sriningsih & Wahyuningrum (2022) dan Michael & Lukman (2019) yang memberikan hasil bahwa tekanan karyawan tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustaimability report*. Rudyanto & Siregar (2018) melalui penelitiannya menyatakan bahwa karyawan di Indonesia memiliki kecenderungan melihat pengungkapan *sustainability report* adalah suatu yang menurunkan nilai dari perusahaan karena akan menambah beban pengeluaran perusahaan yang akan berdampak pada perolehan gaji karyawan, disisi lain pengungkapan tanggung jawab

sosial juga membuat karyawan merasa tersisih karena praktik pelaksanaan yang tidak disosialisasikan dengan baik oleh perusahaan.

Maka karena alasan tersebut karyawan tidak memberikan tekanan dan tuntutan kepada perusahaan atas pengungkapan informasi secara transparan dan berkualitas terkait tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Sehingga perusahaan tidak merasa ada kepentingan yang besar untuk mengungkapkan *sustainability report*. Walaupun di dalamnya banyak diungkapkan komponen-komponen terkait tenaga kerja seperti jumlah, perekrutan, dan perputaran tenaga kerja namun pada akhirnya pelaporan ini tidak ditujukan kepada karyawan sebagai penerima karena mereka bukanlah pemangku kepentingan utama perusahaan (Michael & Lukman, 2019).

Hal tersebut didukung dengan data yang digunakan dalam penelitian ini, di mana pada PT Astra Intenational Tbk. (ASII) dengan jumlah kayawan terbanyak yaitu lebih dari 200.000 karyawan untuk periode tahun 2016-2020 hanya mampu mengungkapkan *sustainability report* dengan poin 0.209 untuk tahun 2016, 0.308 untuk tahun 2017-2019, dan 0.363 untuk tahun 2020. Begitupun dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) dengan jumlah karyawan lebih dari 80.000 karyawan memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0.099 untuk tahun 2016, 0.198 untuk tahun 2017, 0.363 untuk tahun 2018, 0.341 untuh tahun 2019, dan 0.484 untuk tahun 2020.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa besarnya jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menerbitkan laporan

keberlanjutan dengan kualitas yang tinggi. Oleh karena itu, tidak terdapat pengaruh dari tekanan karyawan terhadap kualitas SR yang diungkapkan oleh perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Tekanan Konsumen terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan uji regresi, nilai probabilitas dari variabel tekanan konsumen yaitu sebesar 0.021 sehingga < 0.05. Sedangkan nilai koefisien sebesar 0.103 yang bermakna variable tekanan konsumen memiliki pengaruh positif terhadap variable dependen. Maka kualitas *sustainability report* dari perusahaan berorientasi konsumen lebih tinggi daripada yang tidak, oleh karena itu H3 didukung. Berdasarkan aktifitas, perusahaan yang dekat dengan konsumen tidak bersinggungan langsung dengan lingkungan sehingga sangat memberikan sedikit dampak terhadap lingkungan.

Namun melihat data dalam penelitian ini, perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi konsumen sebagai pemangku kepentingan utama dengan total observasi 65 dari 13 perusahaan yang dekat dengan konsumen sebesar 30% mampu menerbitkan laporan keberlanjutan dengan kualitas lebih dari 40%. Sehingga dapat dilihat bahwa konsumen ammpu memberikan tekanan kepada perusahaan guna menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan, di Indonesia konsumen sangat memperhatikan produk yang dikonsumsi seperti bahan yang digunakan apakah ramah lingkungan, dalam pembuatan apakah ada unsur pelanggaran pekerja seperti kerja paksa, serta pertimbangan lain seperti tidak adanya masalah-masalah dari perusahaan yang merugikan pihak lain (Alfaiz & Aryati, 2019).

Bisnis ramah konsumen memperhatikan isu-isu penting dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaaan akan selalu berupaya mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh konsumen ke dalam laporan keberlanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan reputasi dari perusahaan itu sendiri yang akan berdampak pada kemajuan perusahaan (Hamudiana & Achmad, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2018) yang menemukan bahwa perusahaan dengan pelanggan sebagai pemangku kepentingan utama mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas daripada perusahaan yang tidak berada dalam industri dengan pelanggan sebagai pemangku kepentingan utama.

Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih & Wahyuningrum (2022) di mana industri yang dekat dengan konsumen memiliki memiliki visibilitas sosial yang tinggi sehingga mereka akan berusaha untuk untuk mengungkapkan segala informasi yang diinginkan oleh masyarakat khususnya terkait sosial dan lingkungan ke dalam *sustainability report.* Maka berdasarkan hasil penelitian tekanan pelanggan memiliki efek positif pada kualitas pelaporan keberlanjutan khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi terhadap konsumen.

4.3.4. Pengaruh Tekanan Pemegang Saham terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Dari uji regresi terlihat bahwa nilai probabilitas variabel tekanan pemegang saham adalah 0.004 sehingga < 0.05 dan nilai koefisien sebesar

0.202 yang menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Maka H4 yang menyatakan bahwa tekanan pemegang saham memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* didukung. Selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Hamudiana & Achmad (2017) yang memberikan hasil di mana perusahaan yang berorientasi kepada investor memberikan pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

Evaluasi hasil dari penelitian ini mendukung teori *stakeholder*. Di mana dalam teori ini pemegang saham sebagai pemangku kepentingan berhak atas informasi perusahaan baik keuangan dan non-keuangan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Maka sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, tekanan diberikan kepada perusahaan oleh pemegang saham guna mengungkapkan laporan dengan kualitas tinggi salah satunya adalah laporan terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang tercantum dalam laporan keberlanjutan (Hamudiana & Achmad, 2017).

Hal ini didukung dengan data dalam penelitian ini di mana kepemilikan saham terkosentrasi mayoritas induk ialah perusahaan pengendali, seperti PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) dengan struktur kepemilikan di atas 60% mampu menerbitkan *sustainability report* dengan kualitas di atas 50% di mana nilai tahun 2016 sebesar 0.604, 2017 sebesar 0.692, 2018 sebesar 0.670, 2019 sebesar 0.560, serta 2020 sebesar 0.747. Begitupun untuk PT Astra Agro Lestari dengan tingkat konsentrasi di atas 70% mampu menerbitkan

sustainability report dengan skor sebesar 0.714 untuk tahun 2016 dan 0.670 untuk tahun 2020.

Maka dapat dilihat bahwa semakin terkonsentrasi akan semakin besar pula kekuatan pemegang saham dalam menekan manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan yang berkualitas (Arrokhman & Siswanto, 2021). Perusahaan pada akhirnya akan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan serta kebutuhan pemegang saham untuk mendapatkan respon positif dari mereka untuk menjaga dan memelihara nilai dari perusahaan (Firmansyah et al., 2021).

4.3.5. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Dapat di lihat dari tabel hasil pengujian regresi nilai probabilitas dari variabel efektivitas dewan komisaris sebesar 0.000 sehingga lebih kecil dari 0.05 yang berarti efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability* report. Namun nilai koefisien variabel efektivitas dewan komisaris sebesar -1.115 yang berarti memberikan arah pengaruh negative, sehingga H5 tidak didukung. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang mengatakan efektivitas komisaris berdampak negatif pada kualitas laporan keberlanjutan. Hasil penilaian efektivitas dewan komisaris yang berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan bertentangan dengan hipotesis awal bahwa komisaris yang efektif dapat menekan perusahaan untuk melaporkan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang posisinya paling tinggi serta bertanggung jawab dalam melakukan monitoring terhadap hal-hal yang dilakukan oleh manajemen tingkat puncak. Tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi kinerja direksi serta melindungi kepentingan pemegang saham (Dwitarini & Sari, 2021). Dewan komisaris harus disusun dengan berbagai pertimbangan seperti komposisi, kapabilitas, serta integritas dari masing-masing anggota dengan tujuan agar mampu melaksanakan tugas dewan secara efektif (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Namun hasil penelitian ini adalah semakin efektif dewan komisaris berdampak pada semakin rendah pula pengaruhnya terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dikarenakan berdasarkan data yang telah diperoleh dari 17 indikator yang menjadi pengukuran efektifitas dewan komisaris indikator yang menjadi pendukung poin terbanyak adalah usia dewan komisaris dan pengetahuan terkait dengan bisnis perusahaan dalam *board expertise and competence*, laporan penilaian kinerja tahunan dewan direksi dalam *board activities*, serta adanya komite nominasi remunerasi dan definisi terkait dengan independensi dalam *board independence*. Maka dapat dilihat bahwa penunjang tingginya poin efektivitas dewan komisaris dalam penelitian ini adalah indikator-indikator yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap tekanan pengawasan seperti usia dewan komisaris, pengetahuan dewan terkait dengan bisnis perusahaan, komite nominasi remunerasi, dan definisi independensi perusahaan,

Sedangkan dalam *board activities* terkait dengan penilaian kinerja dewan direksi hanya berfokus pada penilaian kinerja keuangan sebagaimana yang di laporkan oleh dewan komisaris yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sofa & Respati (2020) bahwa dewan komisaris yang efektif tidak memiliki keinginan untuk mengawasi dan menekan perusahaan guna mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris melakukan pengawasan dan melindungi kepentingan pemegang saham hanya melalui aspek keuangan sehingga tidak dapat dibuktikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh secara langsung terhadap luasnya pelaporan *sustainability report.*

4.3.6. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Uji regresi menyatakan bahwa nilai probabilitas dari variabel independent komite audit sebesar 0.000 sehingga < 0.05 dengan nilai koefisien sebesar 0.004 yang memiliki arti variabel komite audit saham berpengaruh positif terhadap variabel dependen, maka H6 didukung. Hasil sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Saputri et al. (2022) dan Afsari et al. (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap *sustainability report* serta riset Latifah et al., (2019) yang memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report.*

Evaluasi dari hasil penelitian di mana komite audit berpengaruh terhadap kualitas *sustaianability report* ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh komite

audit akan mampu memperkecil ketidakseimbangan informasi yang dapat menimbulkan masalah (Roviqoh & Khafid, 2021). Rapat yang sering dilakukan oleh komite audit akan berdampak pada koordinasi yang semakin berkualitas sehingga akan memberikan dampak pula pada pengawasan yang lebih berkualitas (Sofa & Respati, 2020).

Selain itu, semakin sering adanya pertemuan maka setiap anggota komite audit juga akan semakin memahami informasi yang dibutuhkan *stakeholder* terutama tentang isu-isu lingkungan dan sosial (Yudhanti & Listianto, 2021). Jadi dengan pengawasan yang baik dan pemahaman yang mendalam dari anggota Komite Audit akan lebih menekan manajemen untuk memberikan transparansi informasi perusahaan bukan hanya tentang kinerja keuangan saja melainkan juga tentang kinerja sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan (Chrisdianto, 2013).

Didukung dengan data penelitian ini bahwa PT Bukit Asam Tbk. yang mengadakan rapat komite audit di atas 30 kali dalam satu periode mampu menghasilkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang tinggi yaitu sebesar 0.604 di tahun 2016, 0.692 di tahun 2017, 0.670 ditahun 2018, 0.560 ditahun 2019, serta 0.747 ditahun 2020. Begitupun dengan PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) dimana tingkat frekuensi rapat yang dilaksanakan lebih dari 25 kali dalam satu periode yang akhirnya membuat perusahaan mampu menerbitkan laporan keberlanjutan dengan kualitas sebesar 0.451. Sehingga komite audit melalui frekuensi rapat komite audit yang semakin sering memberikan pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report.*

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini membahas hubungan antara tekanan *stakeholder* dan *Corporate Governace* terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Dari keseluruhan pembahasan dan hasil, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan lingkungan tidak memiliki pengaruh dikarenakan perusahaan hanya berfokus pada kepentingan *stakeholder* utama perusahaan yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap kinerja operasional dan finansial perusahaan.
2. Tekanan Karyawan belum mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menerbitkan kualitas karena kecenderungan karyawan yang melihat pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai beban yang akan meningkatkan pengeluaran bagi perusahaan sehingga berdampak pula kepada karyawan, selain itu tidak disosialisasikannya praktik pengungkapan ini dengan baik membuat karyawan merasa tersisih.
3. Tekanan konsumen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* dikarenakan kepedulian konsumen yang tinggi terhadap barang-barang yang mereka konsumsi, tidak hanya secara materil melainkan juga secara sosial dan lingkungan.
4. Tekanan dari pemegang saham memiliki pengaruh positif pada kualitas laporan keberlanjutan. Pemegang saham memiliki kekuatan menekan manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang berkualitas serta membuat

perusahaan bertindak sesuai keinginan pemegang saham karena mendapatkan respon positif dari pemegang saham adalah cara mempertahankan nilai perusahaan.

5. Efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh negative terhadap kualitas *sustainability report* dikarenakan pelaksanaan tugas dewan komisaris dalam mengawasi dan menekan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang berkualitas tidak maksimal serta hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan.
6. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini merupakan dampak dari seringnya rapat yang diadakan komite audit sehingga mampu meningkatkan kualitas pengawasan serta pemahaman yang mendalam dari anggota komite audit mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dnegan sosial dan lingkungan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasa dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengukuran efektivitas dewan komisaris dengan menggunakan daftar pertanyaan di mana peneliti memberikan skor terhadap masing-masing pertanyaan, maka dalam pemberian skor kepada perusahaan masih terdapat subjektivitas peneliti.
3. Rendahnya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sehingga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi dan

menjelaskan kualitas *sustainability report* selain yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Penelitian ini masih menggunakan GRI-G4 sebagai pedoman untuk menilai kualitas *sustainability report.*

5.3. Saran

Dengan adanya keterbatasan di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Peneliti selanjutnya bisa memperluas jangkauan sampel penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di luar perusahaan yang *listing* BEI karena setiap perusahaan pastinya memiliki dampak baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan.
2. Menggunakan pengukuran variabel yang terukur jelas serta tidak bergantung pada subjektivitas peneliti
3. Memasukkan variabel independen dengan proksi pemangku kepentingan serta tata kelola lainnya.
4. Penelitian selanjutnya perlu menyesuaikan penilaian kualitas *sustainability report* dengan pedoman terbaru yaitu GRI Standard.

DAFTAR PUSTAKA

Adhipradana, F., & Daljono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Dponegoro Journal of Accounting*, *3*(1), 1–12. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Afsari, R., Purnamawati, I. G., & Prayudi, Ma. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Mengikuti ISRA Peridoe 2013-2015). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, *8*(2). https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14299

Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, *2*(2), 112–130. https://doi.org/10.46880/jsika.v2i2.27

Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate overnance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustanability Report pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *Kompartemen*, *XV*(1), 26–41. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i1.1377

Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh tekanan stakeholders, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, Dan Manajemen (JIKEM)*, *1*(1), 153–168.

Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis Penerapan Global Reporting Initiative (GRI) G4 pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, *4*(2), 136–145. https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v4i2.666

Arrokhman, D. B. K., & Siswanto. (2021). Pengaruh Tekanan Lingkungan, Tekanan Pemegang Saham, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(12), 3162–3177. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i12.p10

Astini, L. T., Yuniarta, G. A., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Penerapan Global Reporting Initiative (GRI) G4 pada Laporan Berkelanjutan Perusahaan Tahun 2013-2016 (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, *8*(2). https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14552

Aziza, W. Q., & Sukoharsono, E. G. (2021). Evolusi Akuntansi Keberlanjutan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(10), 5372–5388. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4376

Barung, M., Simanjuntak, A. M. A., & Hutadjulu, L. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Seluruh Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016) Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, *13*(2), 76–89.

Chandra, J. E., Yulianto, N. P., & Hatane, S. E. (2021). Analisa Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Produktivitas Karyawan pada Perusahaan Sektor Non Keuangan di Indonesia. *Business Accounting Review*, *9*(1). https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/11950

Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, *2*(1), 1–8.

Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(01), 2–15. https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2756

Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, *3*(3), 445–454. https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3530

Dewi, D. A. S. P., & Ramantha, I. W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(6), 1451–1466. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i06.p08

Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, *XI*(1), 33–53. https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13

Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6*(3), 1–10. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Dwitarini, N. M., & Sari, M. M. R. (2021). Analisis Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi pada Perusahaan Indeks LQ45. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(7), 1813–1827. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i07.p16

Ekaputri, C. W., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi*, *9*(1), 72–86. https://doi.org/10.30656/Jak.V9i1.4060

Ekasari, K., Eltivia, N., & Soedarso, E. H. (2019). Analisis Konten Terhadap

Pengungkapan Etika dan Integritas Pada Sustainibility Reporting. *Jurnal Riset Dan Aplikasi : Akuntansi Dan Manajemen*, *4*(1), 95–105. https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.008

Firmansyah, A., Febrian, W., Jadi, P. H., & Husna, M. K. (2021). Respon Investor atas Tanggung Jawab Sosial Tata Kelola Perusahaan di Indonesia: Perspektif Resource Based View. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(8), 1918–1935. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i08.p04

Fitranadi, A. P., Widodo, T., & Goniah, G. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Variabel Mediator Citra Perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *E-Proceeding of Management*, *8*(6), 8113–8126.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

GRI. (2013). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan 4*. Global Reporting Initiative.

Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhdap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal Og Accounting*, *6*(4), 1–11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Haryono, T. (2010). Pentingnya Menjaga dan Meningkatkan Hubungan Baik Konsumen dalam Masa Krisis. *JEJAK*, *3*(1), 75–82. https://doi.org/10.15294/jejak.v3i1.4666

Herawaty, V., Lambintara, N., & Daeli, F. (2021). Peran Profitabilitas atas Pengaruh Board Governance terhadap Sustainability Report Quality. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *21*(1), 115–136. https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9209

Junaedi, A., & Farina, K. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, *5*. https://doi.org/10.35137/jmbk.v5i1.81

Kurniawan, E., & Astuti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Growht Terhadap Tingkat Materialitas Sustainability Report Industri. *Akrual : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(1), 72–90.

Kurniawansyah, D., Kurnianto, S., & Rizqi, F. A. (2018). Teori Agensi dalam Pemikrian Organisasi : Pendekatan Potivist dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akunrtansi Dan Bisnis Airlangga*, *3*(2), 435–445. https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.122

Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(2). https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.8902

Lulu, C. L. (2020). Stakeholder Pressure and Tha Quality of Sustainability Report : Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship, and Financial Technology*, *02*(01), 53–72.

Makatita, J. A. (2015). Dewan Komisaris dan Pengungkapan Informasi Strategis (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makatita*, *IX*(2), 118–127.

Mauludy, M. I. A., & Faiqoh, S. (2018). Penerapan GRI-G4 sebagai Pedoman Baku Sistem Pelaporan Berkelanjutan bagi Perusahaan di Inndonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *16*(2), 111–118. https://doi.org/10.19184/jauj.v16i2.7260

Michael, & Lukman, H. (2019). Pengaruh Proporsi Direksi Independen, Proporsi Komisaris Independen Dan Stakeholders Terhadap Sustainability Report. *Jurnal Multiparadifma Akuntansi*, *I*(3), 638–645. https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5566

Noerkholiq, S. M. A., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Stakeholder Engagement Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Generasi 4 (G4). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akunta*, *5*(3), 1361–1378. https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss3.pp1361-1378

Nurumina, A. T., Setiawa, R., Ramadhaniar, M. A., Luthfi, F. S. A., & Sherlita, E. (2020). The Influence of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on Sustainability Report Quality. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, *17*(4), 2749–2765.

Octoviany, G. (2020). Corporate Governance, Stakeholder Power, Komite Audit dan Sustainability Reporting. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, *7*(2), 121–144. https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7574

Praptitorini, M. D. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *9*(1), 66–77.

Qisthi, F., & Fitri, M. (2020). Pengaruh Keterlibatan Pemangku Kepentingan terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *5*(4), 469–484. https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i4.16042

Qomariah, N. (2021). Factors Affecting the Sustainability Reporting of IDX

Companies. *Accounting and Finance Studies*, *1*(1), 025–050.

Rahayu, N. I. (2019). Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *9*(1), 51–60.

Rakhman, A., Zakaria, H. M., & Suhono. (2019). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014). *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, *4*(01), 639–651. https://doi.org/10.35706/acc.v4i1.1816

Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *BEAJ : Business and Economic Analysis Journal*, *1*(1), 14–26. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142

Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, *34*(2). https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071

Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, *4*(1), 13–25.

Sandri, A. B., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Keluarga, dan Tekanan Karyawan Terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, *2*(3), 661–678. https://doi.org/XX.XXXX/Jurnal

Saputri, S., Syafitri, Y., & Ardiany, Y. (2022). Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Pareso Jurnal*, *4*(1), 239–252. https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i2.2280

Senoaji, F. (2021). Hubungan Antara Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Pelayanan, Dan Citra Perusahaan Terhadap Loyalitas Nasabah Bsi Surabaya. *Improvement: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *1*(2), 165–172.

Setiani, M. A., & Sinaga, I. (2021). Penentuan Pengungkapan Sustainability Report dengan GRI Standar pada Sektor Non-Keuangan. *GEMA : Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntasi*, *13*(1), 023–035. https://doi.org/10.47768/gema.v13i1.225

Siyoto, S., & Siodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Dinamika Ekonomi : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *13*.

Sriningsih, & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner : Jurnal & Riset Akuntansi*, *6*(1), 2548–7507. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680

Sucipto. (2017). Sungai Malinau, Tambang, dan Pencemaran Berulang. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/08/30/sungai-malinau-tambang-dan-pencemaran-berulang

Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *2*(1), 71–92. https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356

Sulistyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapan Sustainability Report dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Majalah Ilmiah Sosial*, *16*(4), 1–22. https://doi.org/10.26623/slsi.v16i4.1665

Sumatriani. (2017). Pengaruh Pemegang Saham, Pengungkapan Transparansi Kinerja Perusahaan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemoderasi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2017*, 37–43.

Syahputra, D., Helmy, H., & Mulyani, E. (2019). Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) G4 (Studi Kasus Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk Tahun 2016-2017). *JEA-Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(2), 678–693. https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.102

Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)* (Edisi Revi). UR Press Pekanbaru.

Putusan PN Tenggarong-PT. Indomico Mandiri, Pub. L. No. 526/Pid Sus-Kh/2017/Pn Trg (2017). putusan3.mahkamahagung.go.id

Tenriwaru, Efendi, S. R., & Nurfadila. (2021). Going Concern dalam Perspektif Filosofi Sulapa Eppa. *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(3), 166–176.

Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2021). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *1*(1), 39–43. http://ulilalbabinstitute.com/index.php/EKOMA/article/view/25

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya Disertai*

Panduan Eviews (4th ed.). UPP STIM YKPN.

Wulanda, R. D. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Givernance terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, *4*(1).

Yudhanti, A. L., & Listianto, E. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pelaporan Pengungkapan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Integratif*, *7*(2), 104–123. https://doi.org/10.29080/jai.v7i2.622

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Pertama ce). PT Fajar Interpratama Mandiri.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
2.	INDY	PT Indika Energy Tbk
3.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	UNTR	PT United Tractors Tbk
5.	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
6.	PTRO	PT Petrosea Tbk
7.	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
8.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
9.	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
10.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
11.	ASII	PT Astra International Tbk
12.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
14.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
15.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
16.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
17.	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.
18.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

19.	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk
20.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
21.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
22.	BNLI	PT Bank Permata Tbk
23.	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
24.	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
25.	MBSS	PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
26.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
27.	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
28.	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
29.	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk
30.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
31.	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk.
32.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
33.	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Lampiran 2
Indeks penilaian GRI G4

Aspek	Kode	Penjelasan
A. Kategori Ekonomi		
Kinerja ekonomi	1. G4-EC1	Nilai ekonomi yang langsung dihasilkan dan didistribusikan
	2. G4-EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	3. G4-EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	4. G4-EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan di Pasar	5. G4-EC5	Rasio Upah Standar Pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	6. G4-EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat local di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	7. G4-EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	8. G4-EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktik Pengadaan	9. G4-EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
B. Kategori Lingkungan		
Bahan	10. G4-EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	11. G4-EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	12. G4-EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	13. G4-EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
	14. G4-EN5	Intensitas energi

	15. G4-EN6	Pengurangan konsumsi energi
	16. G4-EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
Air	17. G4-EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	18. G4-EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	19. G4-EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	20. G4-EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	21. G4-EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	22. G4-EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	23. G4-EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	24. G4-EN15	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung (cakupan 1)
	25. G4-EN16	Emisi gas rumah kaca (grk) energi tidak langsung (cakupan 2)
	26. G4-EN17	Emisi gas rumah kaca (grk) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
	27. G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (grk)
	28. G4-EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (grk)
	29. G4-EN20	Emisi bahan perusak ozon (bpo)
	30. G4-EN21	Nox, sox, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	31. G4-EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	32. G4-EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan

	33. G4-EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	34. G4-EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 lampiran i, ii, iii, dan viii yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	35. G4-EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	36. G4-EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingungan produk dan jasa
	37. G4-EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	38. G4-EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	39. G4-EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	40. G4-EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen Pemasok atas Lingkungan	41. G4-EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	42. G4-EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	43. G4-EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
C. Sosial (Sub kategori Ketenagakerjaan dan Kenyaman Bekerja)		
Kepegawaian	44. G4-LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	45. G4-LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan

		sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	46. G4-LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	47. G4-LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
Kesehatan dan keselamatan kerja	48. G4-LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	49. G4-LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	50. G4-LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	51. G4-LA8	Opik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	52. G4-LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	53. G4-LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	54. G4-LA11	Persentase karyawan yang menerima reviu kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman dan Kesetaraan Peluan	55. G4-LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan	56. G4-LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan

dan Laki-Laku		
Assesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	57. G4-LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	58. G4-LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	59. G4-LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Sosial (Sub Kategori Hak Asasi Manusia)		
Investasi	60. G4-HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	61. G4-HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	62. G4-HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	63. G4-HR4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	64. G4-HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	65. G4-HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja

Praktik Pengamanan	66. G4-HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	67. G4-HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	68. G4-HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia	69. G4-HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	70. G4-HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	71. G4-HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Sosial (Sub Kategori Masyarakat)		
Masyarakat lokal	72. G4-SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	73. G4-SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	74. G4-SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	75. G4-SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	76. G4-SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	77. G4-SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	78. G4-SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya

Kepatuhan	79. G4-SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok atas Dampak Terhadap Masyarakat	80. G4-SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
	81. G4-SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	82. G4-SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Sosial (Sub Kategori Tanggung Jawab atas Produk)		
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	83. G4-PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	84. G4-PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk dan Jasa	85. G4-PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	86. G4-PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	87. G4-PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	88. G4-PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	89. G4-PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil

Privasi Pelanggan	90. G4-PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	91. G4-PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Lampiran 3
Daftar Pertanyaan *(Checklist)* dan Skoring Penilaian Efektivitas Dewan Komisaris

No	Description	Good	Fair	Poor
A. Board Independence				
1	Di antara dewan komisaris, ada berapa komisaris independen ?? *Jika jumlah komisaris independent lebih dari 50% dari total dewan komisaris, perusahaan akan diberi nilai "good". Jika 30%-50% maka akan diberi nilai "fair". Jika kurang dari 30% maka perusahaan mendapatkan nilai "poor".* Sumber : IICD (2005)			
2	Apakah ketua dewan komisaris adalah bagian dari komisaris independent ? *Jika ketuanya adalah komisaris independent maka akan diberi nilai "good", jika tidak merupakan komsiaris independent atau tidak ada informasi maka mendapatkan nilai "poor".* Sumber : IICD (2005)			
3	Apakah perusahaan mengungkapkan definisi independent di dalam laporan tahunannya ?? *Perusahaan dengan definisi independent yang jelas dalam laporan tahunannya akann memperoleh nilai "good". Skor "poor" akan diberikan jika perusahaan tidak mendefinisikan independensi maupun tidak ada informasi.* Sumber : IICD (2005)			

4	Di antara dewan komisaris, berapa banyak yang memiliki hubungan afiliasi/bekerja di perusahaan afiliasi ? *Jika lebih dari 50% atau tidak ada informasi maka perusahaan akan diberi nilai "poor", jika 30%-50% maka perusahaan akan mendapat nilai "fair". Jika kurang dari 30% maka perusahaan mendapat nilali "good".* Sumber : Lampiran Kep-339/BEJ/07/2001			
5	Apakah perusahaan memiliki komite nominasi dan komite remunerasi ? *Jika perusahaan memiliki keduanya akan mendapatkan nilai "good". Jika salah satu saja mnedapatkan nilai "fair". Nilai "poor" akan diberikan kepada perusahaan jika tidak memiliki kedia komite tersebut maupun tiak ada informasi.* Governance (2006)			
6	Berapa tahun rata-rata jabatan dewan komisaris ? What is the average years the Board of Commissioners' tenure? *Jika rata-rata jabatan dewan kurang dari 5 tahun maka perusahaan akan mendapatkan nilai "good". Jika rata-rata jabatan dewan adalah 5-10 tahun maka akan mendapatkan nilai "fair". Dan jika rata-rata jabatan dewan lebih dari 10 tahun maka akan emndapatkan nilai "poor".* Sumber : Anderson et al. (2004)			
B. Board Activities				
7	Apakah perusahaan menggambarkan secara jelas tanggung jawab dewan ? *Jika tanggung jawab dewan dinyatakan dan diungkapkan secara jelas, perusahaan akan menerima nilali "good". Perusahaan yang tidak menetapkan tanggung jawab dewan atau tidak ada informasi akan mendapatkan nilai "poor".* Sumber : IICD (2005)			

8	Berapa banyak rapat yang diadakan selama setahun ? *Jika rapat dewan lebih dari 6 kali, maka mendapatkan nilai "good". Jika 4-6 kali rapat, maka mendapatkan nilai "fair" If the board meets more than six time, the firms earn a 'good' score. Bila mana kurang dari 4 kali atau tidak ada informasi nilanya "poor".* Sumber : IICD (2005)			
9	Bagaimana kinerja kehadiran anggota dewan selama setahun ? *Jika kinerja dewan secara keseluruhan untuk setahun lebih besar dari 80%, perusahaan mendapatkan nilai "good". Jika kehadiran 70-80% perusahaan menerima nilai "fair", dan kurang dari 70% atau tidak ada informasi perusahaan menerima nilai "poor".* Sumber : IICD (2005)			
10	Apakah perusahaan memiliki laporan dewan komisaris terpisah yang menjelaskan tanggung jawab dewan dalam meninjau laporan keuangan perusahaan ?? *Mendapatkan nilai "good" jika mereka menghasilkan laporan dewan komisaris sebagai bagian dari laporan tahunan. Mendapatkan nilai "poor" jika tidak ada laporan dari dewan atau tidak ada informasi maka mendapatkan nilai "poor".* Sumber : IICD (2005)			
11	Apakah dewan komisaris melakukan penilaian kinerja tahunan dewan direksi ? *Jika dewan mengevaluasi kinerja dari pejabat eksekutif puncak, perushaan akan mendapatkan nilai "good" dan "poor" jika yang lainnya atau tidak ada informasi* Sumber : IICD (2005)			

12	Apakah direksi melkaukan penilaian terhadap prospek usaha yang disusun oleh direksi ?? *Jika dewan menilai propek usaha, maka perusahaan mendapatkan nilai "good" dan nilai "poor" bila sebaliknya atau tidak ada informasi.* Sumber : Kep-134/BL/2006			
C. Board Size				
13	Berapa ukuran dewan komisaris ?? *Nilai "good" akan diberikan kepada perusahaan ddengan 5-10 anggota dewan. Untuk 11-15 anggota dewan mendapatkan nilai "poor". Dewan dengan jumlah 16 atau lebih atau kurang dari 5 maupun tidak ada informasi mendapatkan nilai "poor".* Sumber : IICD (2005)			
D. Board Expertise and Competence				
14	Apakah anggota dewan memiliki pengetahuan berkaaitan dengan akuntansi dan keuangan ? *Jika lebih dari 50% anggota dewan mempunyai pengetahuan, perusahaan akan diberi nilai "good". Jika 30% hingga 50% dari anggota dewan maka mendapatkan nilai "fair". Jika kurang dari 30% dari anggota dewan atau tidak ada informasi maka perusahaan mendapatkan nilai "poor".* Sumber : Xie et al. (2003)			

15	Apakah anggota dewan memiliki cukup pengalaman tentang bisnis (yaitu pengalaman sebagai anggota dewan komisaris di perusahaan manapun termasuk perusahan ini atau sebagai CEO di perusahaan lain)? *Jika lebih dari 50% anggota dewan memiliki pengalaman, maka perusahaan akan mendapatkan niai "good". Jika berkisar 30% hingga 50% perusahaan akan mendapatkan nilai "fair". Jika kurang dari 30% dari anggota dewan atau tidak ada informasi maka perusahaan akan mendapatkan nilai "poor".* Sumber : Chen et al (2006)			
16	Apakah anggota dewan memiliki pengetahuan tentang bisnis perusahaan ? about the company's business? *Jika lebih dari 50% anggota dewan mempunyai pengetahuan, perusahaan akan diberi nilai "good". Jika 30% hingga 50% dari anggota dewan maka mendapatkan nilai "fair". Jika kurang dari 30% dari anggota dewan atau tidak ada informasi maka perusahaan mendapatkan nilai "poor".* Sumber : Xie et al. (2003)			
17	Berapa rata-rata usia anggota dewan ? *Jika rata-rata usia anggota dewan lebih dari 40 tahun maka perusahaan akan mendapatkan nilai "good". Jika rata-rata anggota dewan di antara 30 dan 40 tahun maka diberikan nilai "fair". Jika rata-rata anggota dewan di bawah 30 tahun maka akan diberikan nilai "poor".* Sumber : Anderson et al. (2004)			

Lampiran 4
Hasil Tabulasi Data Variabel Dependen (KSR)

		2016	2017	2018	2019	2020
1	PTBA	0,60	0,69	0,67	0,56	0,75
2	INDY	0,13	0,13	0,13	0,30	0,30
3	ITMG	0,29	0,21	0,18	0,23	0,33
4	UNTR	0,35	0,27	0,22	0,26	0,27
5	BUMI	0,55	0,20	0,43	0,52	0,53
6	PTRO	0,27	0,32	0,44	0,42	0,51
7	INCO	0,09	0,52	0,48	0,32	0,42
8	ANTM	0,25	0,45	0,45	0,45	0,45
9	AALI	0,71	0,67	0,38	0,41	0,41
10	UNVR	0,18	0,32	0,31	0,31	0,35
11	ASII	0,21	0,31	0,31	0,31	0,36
12	BBRI	0,10	0,20	0,36	0,34	0,48
13	BMRI	0,63	0,13	0,20	0,35	0,34
14	BBNI	0,13	0,12	0,30	0,14	0,24
15	BJTM	0,21	0,21	0,34	0,44	0,24
16	ADHI	0,11	0,11	0,11	0,22	0,30
17	ANJT	0,10	0,25	0,31	0,44	0,60
18	BBTN	0,48	0,43	0,42	0,42	0,44
19	BNBR	0,31	0,32	0,32	0,26	0,31
20	BNGA	0,29	0,25	0,23	0,33	0,43
21	BNII	0,15	0,18	0,27	0,26	0,18
22	BNLI	0,25	0,26	0,27	0,27	0,41
23	INTP	0,12	0,22	0,22	0,21	0,30
24	JSMR	0,23	0,20	0,31	0,52	0,37
25	MBSS	0,10	0,10	0,10	0,08	0,22
26	MLBI	0,11	0,11	0,51	0,51	0,40
27	SIMP	0,43	0,44	0,44	0,44	0,44
28	SMCB	0,35	0,45	0,43	0,43	0,48
29	TOTL	0,37	0,37	0,41	0,41	0,46
30	WIKA	0,10	0,18	0,27	0,40	0,43
31	WSBP	0,43	0,43	0,38	0,38	0,44
32	WSKT	0,09	0,33	0,40	0,37	0,47
33	WTON	0,20	0,11	0,15	0,22	0,22

Hasil Tabulasi Data Variabel Independen

TAHUN	KODE PERUSAHAAN	TLING	TKAR	TKONS	TPS	EFEK DEKOM	KA
2016	PTBA	1	7,86	0	0,65	0,86	35
2017	PTBA	1	7,76	0	0,65	0,82	30
2018	PTBA	1	7,66	0	0,65	0,86	25
2019	PTBA	1	7,70	0	0,66	0,84	42
2020	PTBA	1	7,63	0	0,66	0,82	32
2016	INDY	1	8,62	0	0,63	0,76	4
2017	INDY	1	8,87	0	0,38	0,76	4
2018	INDY	1	9,09	0	0,38	0,84	10
2019	INDY	1	9,03	0	0,38	0,84	9
2020	INDY	1	8,93	0	0,38	0,84	7
2016	ITMG	1	7,93	0	0,65	0,84	13
2017	ITMG	1	7,93	0	0,65	0,86	12
2018	ITMG	1	7,95	0	0,65	0,78	12
2019	ITMG	1	7,98	0	0,65	0,86	12
2020	ITMG	1	7,80	0	0,65	0,84	12
2016	UNTR	1	10,21	0	0,59	0,76	4
2017	UNTR	1	10,29	0	0,59	0,76	4
2018	UNTR	1	10,41	0	0,59	0,80	4
2019	UNTR	1	10,41	0	0,59	0,80	4
2020	UNTR	1	10,29	0	0,59	0,80	4
2016	BUMI	1	4,13	0	0,23	0,71	12
2017	BUMI	1	4,17	0	0,13	0,71	9
2018	BUMI	1	4,20	0	0,23	0,73	9
2019	BUMI	1	4,20	0	0,23	0,73	9
2020	BUMI	1	4,26	0	0,22	0,73	8
2016	PTRO	1	7,84	0	0,70	0,76	5
2017	PTRO	1	8,24	0	0,70	0,76	5
2018	PTRO	1	8,56	0	0,70	0,76	8
2019	PTRO	1	8,44	0	0,70	0,76	8
2020	PTRO	1	8,24	0	0,70	0,76	8
2016	INCO	1	8,04	0	0,59	0,82	9
2017	INCO	1	8,06	0	0,59	0,84	7
2018	INCO	1	8,04	0	0,59	0,84	7
2019	INCO	1	8,02	0	0,59	0,80	5
2020	INCO	1	8,01	0	0,44	0,80	6
2016	ANTM	1	7,87	0	0,65	0,82	30

TAHUN	KODE PERUSAHAAN	TLING	TKAR	TKONS	TPS	EFEK DEKOM	KA
2017	ANTM	1	7,87	0	0,65	0,82	31
2018	ANTM	1	7,86	0	0,65	0,82	28
2019	ANTM	1	7,94	0	0,65	0,82	43
2020	ANTM	1	7,95	0	0,65	0,82	26
2016	AALI	1	10,47	0	0,80	0,78	7
2017	AALI	1	10,75	0	0,80	0,78	8
2018	AALI	1	10,76	0	0,80	0,73	8
2019	AALI	1	10,56	0	0,80	0,73	7
2020	AALI	1	10,45	0	0,80	0,78	7
2016	UNVR	0	8,73	1	0,85	0,86	4
2017	UNVR	0	8,70	1	0,85	0,86	4
2018	UNVR	0	8,65	1	0,85	0,86	4
2019	UNVR	0	8,60	1	0,85	0,86	4
2020	UNVR	0	8,56	1	0,85	0,86	5
2016	ASII	1	12,28	1	0,50	0,76	7
2017	ASII	1	12,29	1	0,50	0,76	7
2018	ASII	1	12,33	1	0,50	0,82	7
2019	ASII	1	12,33	1	0,50	0,80	7
2020	ASII	1	12,14	1	0,50	0,82	5
2016	BBRI	0	11,44	1	0,57	0,90	20
2017	BBRI	0	11,44	1	0,57	0,90	15
2018	BBRI	0	11,41	1	0,57	0,90	16
2019	BBRI	0	11,43	1	0,57	0,90	16
2020	BBRI	0	11,39	1	0,57	0,82	24
2016	BMRI	0	9,84	1	0,60	0,82	16
2017	BMRI	0	10,55	1	0,60	0,86	23
2018	BMRI	0	10,59	1	0,60	0,86	21
2019	BMRI	0	10,57	1	0,60	0,82	18
2020	BMRI	0	10,55	1	0,60	0,86	21
2016	BBNI	0	10,25	1	0,60	0,92	25
2017	BBNI	0	10,21	1	0,60	0,92	23
2018	BBNI	0	10,21	1	0,60	0,92	23
2019	BBNI	0	10,21	1	0,60	0,92	21
2020	BBNI	0	10,21	1	0,60	0,92	17
2016	BJTM	0	8,42	1	0,51	0,90	24
2017	BJTM	0	8,39	1	0,51	0,90	6
2018	BJTM	0	8,37	1	0,51	0,90	6

TAHUN	KODE PERUSAHAAN	TLING	TKAR	TKONS	TPS	EFEK DEKOM	KA
2019	BJTM	0	8,35	1	0,51	0,80	8
2020	BJTM	0	8,32	1	0,51	0,84	6
2016	ADHI	1	7,49	0	0,51	0,88	13
2017	ADHI	1	7,63	0	0,51	0,88	19
2018	ADHI	1	7,74	0	0,51	0,86	12
2019	ADHI	1	7,92	0	0,51	0,86	34
2020	ADHI	1	7,92	0	0,51	0,88	30
2016	ANJT	1	8,91	1	0,41	0,86	4
2017	ANJT	1	8,94	1	0,41	0,84	4
2018	ANJT	1	8,99	1	0,41	0,80	4
2019	ANJT	1	8,83	1	0,41	0,80	4
2020	ANJT	1	8,92	1	0,41	0,80	4
2016	BBTN	0	9,13	1	0,60	0,84	24
2017	BBTN	0	9,25	1	0,60	0,88	11
2018	BBTN	0	9,38	1	0,60	0,88	5
2019	BBTN	0	9,36	1	0,60	0,92	12
2020	BBTN	0	9,33	1	0,60	0,90	23
2016	BNBR	1	8,35	0	0,21	0,86	8
2017	BNBR	1	8,20	0	0,18	0,86	11
2018	BNBR	1	8,05	0	0,34	0,76	8
2019	BNBR	1	8,06	0	0,34	0,84	8
2020	BNBR	1	7,98	0	0,34	0,84	8
2016	BNGA	0	9,49	1	0,91	0,90	12
2017	BNGA	0	9,46	1	0,91	0,86	12
2018	BNGA	0	9,43	1	0,91	0,88	14
2019	BNGA	0	9,42	1	0,91	0,88	15
2020	BNGA	0	9,40	1	0,91	0,88	13
2016	BNII	0	8,94	1	0,79	0,88	16
2017	BNII	0	8,89	1	0,79	0,88	15
2018	BNII	0	8,88	1	0,79	0,88	11
2019	BNII	0	8,86	1	0,79	0,88	10
2020	BNII	0	8,84	1	0,79	0,88	21
2016	BNLI	0	8,92	1	0,89	0,84	11
2017	BNLI	0	8,93	1	0,89	0,84	11
2018	BNLI	0	8,87	1	0,89	0,88	12
2019	BNLI	0	8,87	1	0,89	0,84	10
2020	BNLI	0	8,86	1	0,89	0,84	11

TAHUN	KODE PERUSAHAAN	TLING	TKAR	TKONS	TPS	EFEK DEKOM	KA
2016	INTP	1	8,79	0	0,51	0,80	4
2017	INTP	1	8,72	0	0,51	0,80	4
2018	INTP	1	8,65	0	0,51	0,80	4
2019	INTP	1	8,24	0	0,51	0,80	4
2020	INTP	1	8,03	0	0,51	0,80	4
2016	JSMR	1	9,12	0	0,70	0,86	45
2017	JSMR	1	9,11	0	0,70	0,86	40
2018	JSMR	1	9,04	0	0,70	0,90	30
2019	JSMR	1	9,03	0	0,70	0,88	28
2020	JSMR	1	8,96	0	0,70	0,84	40
2016	MBSS	1	7,31	0	0,51	0,88	4
2017	MBSS	1	7,23	0	0,51	0,88	4
2018	MBSS	1	7,27	0	0,51	0,88	5
2019	MBSS	1	7,24	0	0,51	0,88	7
2020	MBSS	1	7,08	0	0,51	0,88	4
2016	MLBI	0	6,09	1	0,82	0,88	6
2017	MLBI	0	6,12	1	0,82	0,88	5
2018	MLBI	0	6,14	1	0,82	0,88	5
2019	MLBI	0	6,15	1	0,82	0,90	6
2020	MLBI	0	6,13	1	0,82	0,90	6
2016	SIMP	1	10,59	1	0,79	0,86	10
2017	SIMP	1	10,60	1	0,79	0,86	10
2018	SIMP	1	10,68	1	0,79	0,86	10
2019	SIMP	1	10,65	1	0,79	0,86	10
2020	SIMP	1	10,58	1	0,79	0,86	10
2016	SMCB	1	7,88	0	0,86	0,84	5
2017	SMCB	1	7,82	0	0,81	0,86	5
2018	SMCB	1	7,81	0	0,81	0,90	5
2019	SMCB	1	7,80	0	0,98	0,82	5
2020	SMCB	1	7,76	0	0,98	0,84	6
2016	TOTL	1	7,29	0	0,57	0,86	9
2017	TOTL	1	7,24	0	0,57	0,86	10
2018	TOTL	1	7,11	0	0,57	0,86	9
2019	TOTL	1	6,99	0	0,57	0,86	11
2020	TOTL	1	6,83	0	0,57	0,86	11
2016	WIKA	1	7,69	0	0,65	0,84	18
2017	WIKA	1	7,80	0	0,65	0,84	18

TAHUN	KODE PERUSAHAAN	TLING	TKAR	TKONS	TPS	EFEK DEKOM	KA
2018	WIKA	1	7,86	0	0,65	0,84	18
2019	WIKA	1	7,93	0	0,65	0,84	24
2020	WIKA	1	7,95	0	0,65	0,84	28
2016	WSBP	1	6,82	0	0,60	0,80	5
2017	WSBP	1	7,32	0	0,60	0,80	28
2018	WSBP	1	7,32	0	0,60	0,84	24
2019	WSBP	1	7,22	0	0,60	0,84	13
2020	WSBP	1	7,15	0	0,60	0,84	19
2016	WSKT	1	7,32	0	0,66	0,80	13
2017	WSKT	1	7,58	0	0,66	0,84	29
2018	WSKT	1	7,61	0	0,66	0,82	19
2019	WSKT	1	7,59	0	0,66	0,84	19
2020	WSKT	1	7,58	0	0,66	0,84	29
2016	WTON	1	7,11	0	0,65	0,84	6
2017	WTON	1	7,18	0	0,65	0,84	12
2018	WTON	1	7,28	0	0,65	0,84	5
2019	WTON	1	7,31	0	0,65	0,84	5
2020	WTON	1	7,28	0	0,65	0,84	4

Lampiran 5

Hasil Olah Data

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
KSR	165	.67	.08	.75	53.57	.3247	.01123	.14420	.021
TLING	165	1	0	1	115	.70	.036	.461	.212
TKAR	165	8.20	4.13	12.33	1413.46	8.5664	.12140	1.55938	2.432
TKONS	165	1	0	1	65	.39	.038	.490	.240
TPS	165	.85	.13	.98	103.06	.6246	.01286	.16516	.027
EFEKDEKOM	165	.21	.71	.92	138.37	.8386	.00362	.04648	.002
KA	165	41	4	45	2149	13.02	.741	9.523	90.695
Valid N (listwise)	165								

Tabel Variabel Tekanan Lingkungan

Indikator Dummy	Keterangan	Jumlah Observasi	Persentase
1	Industri pertanian, pertambangan, kimia, mesin, suku cadang kendaraan bermotor dan komponen, kabel, properti, perumahan, konstruksi, energi, jalan raya, lapangan udara, pelabuhan, transportasi, pembangunan non-bangunan, dan industri elektronik	115	70%
0	Industri lainnya	50	30%
Total		165	100%

Tabel Variabel Tekanan Konsumen

Indikator Dummy	Keterangan	Jumlah Observasi	Persentase
1	Untuk industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan wisata, barang ritel, percetakan, periklanan, media, perawatan kesehatan, tekstil dan garmen, alas kaki, energi, investasi, dan industri telekomunikasi	65	40%
0	Industri lainnya	100	60%
Total		165	100%

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Hasil

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13069306
Most Extreme Differences	Absolute	.038
	Positive	.038
	Negative	-.028
Test Statistic		.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	1.107	.245		4.524	.000		
	TLING	.085	.045	.273	1.915	.057	.257	3.898
	TKAR	-.015	.008	-.166	-1.881	.062	.670	1.491
	TKONS	.103	.044	.350	2.329	.021	.230	4.348
	TPS	.202	.069	.231	2.918	.004	.828	1.207
	EFEKDEKOM	-1.115	.277	-.359	-4.030	.000	.654	1.529
	KA	.004	.001	.289	3.735	.000	.865	1.155

a. Dependent Variable: KSR

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.123	.143		.861	.391
	TLING	-.001	.026	-.006	-.041	.967
	TKAR	-.007	.005	-.148	-1.552	.123
	TKONS	.002	.026	.012	.075	.941
	TPS	-.012	.040	-.026	-.296	.767
	EFEKDEKOM	.051	.162	.031	.317	.752
	KA	.001	.001	.090	1.065	.289

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.00083
Cases < Test Value	82
Cases >= Test Value	83
Total Cases	165
Number of Runs	92
Z	1.328
Asymp. Sig. (2-tailed)	.184

a. Median

3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.107	.245		4.524	.000		
	TLING	.085	.045	.273	1.915	.057	.257	3.898
	TKAR	-.015	.008	-.166	-1.881	.062	.670	1.491
	TKONS	.103	.044	.350	2.329	.021	.230	4.348
	TPS	.202	.069	.231	2.918	.004	.828	1.207
	EFEKDEKOM	-1.115	.277	-.359	-4.030	.000	.654	1.529
	KA	.004	.001	.289	3.735	.000	.865	1.155

a. Dependent Variable: KSR

4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423[a]	.179	.147	.13315

a. Predictors: (Constant), KA, TLING, TKAR, TPS, EFEKDEKOM, TKONS

Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.609	6	.102	5.726	.000[b]
	Residual	2.801	158	.018		
	Total	3.410	164			

a. Dependent Variable: KSR

b. Predictors: (Constant), KA, TLING, TKAR, TPS, EFEKDEKOM, TKONS

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.107	.245		4.524	.000		
	TLING	.085	.045	.273	1.915	.057	.257	3.898
	TKAR	-.015	.008	-.166	-1.881	.062	.670	1.491
	TKONS	.103	.044	.350	2.329	.021	.230	4.348
	TPS	.202	.069	.231	2.918	.004	.828	1.207
	EFEKDEKOM	-1.115	.277	-.359	-4.030	.000	.654	1.529
	KA	.004	.001	.289	3.735	.000	.865	1.155

a. Dependent Variable: KSR

Lampiran 6

Pendukung

CEK PLAGIASI

SKRIPSI VELA

ORIGINALITY REPORT

30%	28%	11%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	4%
2	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	methosika.net Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
6	owner.polgan.ac.id Internet Source	1%
7	lib.ibs.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Trisakti University Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap	: Vela Retna Widyastuti
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Klaten, 17 November 2000
No. Telp	: 081548755514
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Batur, Tegalrejo, Ceper, Klaten

Pendidikan Formal

1. MIN Batur
2. SMP N 2 Pedan
3. SMK N 1 Klaten
4. UIN Raden Mas Said Surakarta